

**PERBANDINGAN HASIL BELAJAR ANTARA MENGGUNAKAN
METODE CERAMAH DENGAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *JIGSAW* PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VIII
DI SMP NEGERI 11 SELUMA**

SKRIPSI

Diajukan Pada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh :

RIZA PEBRIANTI
NIM: 1316210699

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) BENGKULU
2020**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736)51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Riza Febrianti

NIM : 1316210699

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan serta perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi ini :

Nama : RIZA PEBRIANTI

NIM : 1316210699

Judul : Perbandingan Hasil Belajar Antara Menggunakan Metode Ceramah Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Negeri 11 Seluma

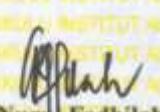
Telah memenuhi syarat untuk diujikan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

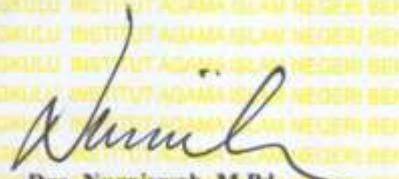
Bengkulu, Agustus 2020

Mengetahui

Pembimbing I

Pembimbing II


Dra. Hj. Nur Fadhilah, M.Pd
 NIP. 196109071989022002


Dra. Nurniswah, M.Pd
 NIP. 196308231994032001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jln. Raden Fatah Paqr Dewa Telp. (0736)51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Perbandingan Hasil Belajar Antara Menggunakan Metode Ceramah Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Negeri 11 Seluma" yang disusun oleh Riza Pebrianti NIM. 1316210699 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Kamis, tanggal 27 Agustus 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Ketua

Drs. H. Rizkan A. Rahman, M. Pd
NIP. 195509131983031001

Sekretaris

Kurniawan, M. Pd
NIDN. 2022098301

Penguji I

Dr. Kasmantoni, S. Ag., M. Si
NIP. 197510022003121004

Penguji II

Ahmad Syarifin, M. Ag
NIP. 198006162015031003

Bengkulu, Agustus 2020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M. Ag, M. Pd
NIP. 196903081996031005

MOTTO

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ
 أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ
 فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾

“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma’ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar”. (Q.S. An-Nisa’: 114)

مَنْ جَدَّ وَجَدَّ

(Siapa Bersungguh-Sungguh, Maka Dia Akan Mendapatkannya)

BENGKULU

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur dan ucapan terima kasih, sembah sujudku kepada-Mu ya Allah, selangkah demi selangkah kujejaki kehidupan dengan penuh perjuangan, ku petik pelajaran dari pengalaman. Karya ini memang bukanlah akhir dari perjuangan, namun yang pasti sebuah mimpi yang telah kubuat nyata. Ku dapatkan kebahagiaan ini dengan seizin-Mu ya Allah. Seiring dengan rasa bahagiaku, dengan kerendahan hati, karya kecilku ini kupersembahkan kepada:

- ✦ Kepada yang teristimewa kedua orang tua ku yang sangat ku sayangi, ayahku (Rizal) dan ibuku (Sri Marlina), yang telah mengasuh, membesarkan, merawat, memotivasi dan menanti keberhasilan ku dengan sabar serta mendidiku dengan penuh cinta kasih sayang dan senantiasa mendo'akanku untuk mencapai keberhasilan yang besar dalam hidupku. Dan juga kepada mertuaku yang tercinta Ibu Kurtiah, A.Ma yang juga selalu mendo'akan dan memberikan semangat serta motivasi dan dukungan kepadaku dalam menyelesaikan studi serta keberhasilanku. Terima kasih orang tua ku semoga Allah membalas semua kebaikan dan perjuangan kalian.
- ✦ Suami tercinta Wahyu Eka Sakti, S.Pd yang telah menemani dan mendampingiku baik suka maupun duka, memberikan semangat, mendo'akan dengan penuh cinta dan kasih sayang yang tiada henti sampai saat ini, nanti dan selamanya.
- ✦ Anakku tercinta Alhabsy Rehan Saktiawan yang selalu menjadi penyemangat serta motivasiku untuk menyelesaikan pendidikan ini dan selalu menghiburku dalam keseharianku.
- ✦ Adikku tercinta Riska Mielani yang tiada henti memberikan semangat serta do'anya kepadaku hingga ku dapat menyelesaikan pendidikan yang kutempuh ini.
- ✦ Semua sahabat-sahabatku dan teman-temanku satu angkatan PAI
- ✦ Agama, Alamamater IAIN Bengkulu serta negaraku Indonesia.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Riza Pebrianti

NIM : 1316210699

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **"Perbandingan Hasil Belajar Antara Menggunakan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Negeri 11 Seluma"**, adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, 28 Agustus 2020

Yang Menyatakan,



Riza Pebrianti
1316210699

ABSTRAK

Riza Pebrianti, NIM. 1316210699, Agustus 2020 judul Skripsi: **“Perbandingan Hasil Belajar Antara Menggunakan Metode Ceramah Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Negeri 11 Seluma”**. Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing : **1. Dra. Hj. Nurul Fadhilah, M.Pd; 2. Dra. Nurniswa, M.Pd**

Kata Kunci : Hasil Belajar PAI, Metode Ceramah, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 11 Seluma masih bersifat konvensional. Maksud dari konvensional disini guru masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi kepada siswa. Dalam hal ini hanya gurunya saja yang aktif sedangkan siswa hanya duduk diam mendengarkan, ketika sang guru mengajukan pertanyaan siswa hanya diam tidak ada yang mencoba untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru tersebut. Pola pembelajaran seperti ini juga membuat anak kurang antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan membuat nilai rata-rata siswa kelas VIII masih berada dibawah KKM. KKM yang ditetapkan oleh SMP Negeri 11 Seluma yaitu 70 tetapi pada kenyataannya nilai siswa rata-rata 53. Adapun siswa yang tuntas berjumlah 12 orang (18%) dari 66 orang siswa, sedangkan sebanyak 54 orang siswa kelas VIII (82%) belum tuntas. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu: Apakah terdapat perbedaan Hasil Belajar Siswa antara menggunakan Metode Ceramah dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Kelas VIII pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 11 Seluma?.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan metode eksperimen semu (*quasi experiment*). Data penelitian dianalisis menggunakan analisis kuantitatif dengan rumus uji t (*related varian*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar antara menggunakan metode ceramah dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran PAI Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Seluma. Hal ini dapat dibuktikan dengan perhitungan Uji t dimana $t_{hitung} = 3,014 > t_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% dan db = 42 yaitu 2,021 ($t_{hitung} = 3,014 > t_{tabel} = 2,021$), yang berarti hipotesis kerja (H_a) dalam penelitian ini diterima, sedangkan H_0 di tolak.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah, Tuhan yang Maha Kuasa, karena berkat rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul “**Perbandingan Hasil Belajar Antara Menggunakan Metode Ceramah Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Negeri 11 Seluma**” dapat penulis selesaikan.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh oleh penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam ilmu Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M Ag, MH, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memfasilitasi penulis untuk menimba ilmu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu beserta staf yang selalu memberikan motivasi dan dorongan demi keberhasilan penulis.
3. Dra. Hj. Nurul Fadhillah, M.Pd Selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan masukan dan sarannya untuk penulis.
4. Dra. Nurniswa, M.Pd Selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan koreksian, masukan, dan saran untuk penyelesaian penulisan skripsi ini.
5. Buyung Ajan, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 11 Seluma yang telah berkenan memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian di sekolah yang dipimpinnya
6. Bapak dan Ibu dosen yang telah mengajarkan penulis selama penulis masih dobangku kuliah.

7. Seluruh Staf Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah menyiapkan segala urusan administrasi bagi penulis selama penulisan skripsi ini.

8. Seluruh staf unit Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah mengizinkan penulis untuk mencari berbagai rujukan mengenai skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

SAYA PENYERAH

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

Bengkulu, Agustus 2020

1. Latar Belakang

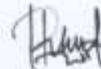
2. Maksud dan Tujuan

3. Manfaat Penelitian

4. Ruang Lingkup

5. Sistematika Penulisan

6. Kesimpulan



Riza Pebrianti
NIM. 1316210699

BAB II LANDASAN TEORI

1. Pengertian

2. Fungsi

3. Jenis-jenis

4. Perbedaan

5. Perbedaan

6. Perbedaan

7. Perbedaan

8. Perbedaan

9. Perbedaan

10. Perbedaan

BAB III METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

2. Lokasi Penelitian

3. Waktu Penelitian

4. Cara Pengumpulan Data

5. Cara Pengolahan Data

6. Teknik Analisis Data

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	10
1. Hasil Belajar	10
2. Metode Ceramah	19
3. Model Pembelajaran Kooperatif.....	26
4. Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i>	34
5. Pendidikan Agama Islam.....	39
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	59
C. Kerangka Berfikir	61
D. Hipotesis	61
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	62
B. Lokasi Penelitian	63
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	63
D. Teknik Pengumpulan Data	65
E. Instrument Pengumpulan Data	68
F. Teknik Analisa Data	74

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian	77
B. Penyajian Data Hasil Penelitian	83
C. Pembahasan	96
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	95
B. Saran	95

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

			Halaman
Tabel	3.1	Populasi Penelitian.....	63
Tabel	3.2	Sampel Penelitian.....	65
Tabel	3.3	Kisi-Kisi Instrumen Tes.....	66
Tabel	3.4	Pengujian Validitas Item Soal No. 1.....	69
Tabel	3.5	Tabel Hasil Uji Validitas Secara Keseluruhan.....	70
Tabel	3.6	Tabulasi Pengelompokan Item Ganjil (X).....	71
Tabel	3.7	Tabulasi Pengelompokan Item Genap (Y).....	72
Tabel	3.8	Uji Reabilitas Soal Tes	73
Tabel	4.1	Urutan Jabatan Kepala Sekolah SMPN 11 Seluma	77
Tabel	4.2	Identitas Sekolah SMPN 11 Seluma	79
Tabel	4.3	ata Guru SMPN 11 Seluma Tahun Ajaran 2018/2019.....	81
Tabel	4.4	Data Siswa SMPN 11 Seluma Tahun Ajaran 2018/2019	82
Tabel	4.5	Sarana dan Prasarana di SMPN 11 Seluma	82
Tabel	4.6	Skor Hasil Tes <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	84
Tabel	4.7	Distribusi Skor Hasil Tes Siswa Pada Kelas Eksperimen	86
Tabel	4.8	Distribusi Skor Hasil Tes Siswa Pada Kelas Kontrol	88

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Gambar 4.1 Skor Hasil Tes <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	85
Gambar 4.2 Skor Hasil Belajar Pre-test dan Post-test Kelas Eksperimen ...	87
Gambar 4.3 Skor Hasil Belajar Pre-test dan Post-test Kelas Kontrol	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam proses pembangunan dari suatu Negara berkembang seperti di Indonesia. UU No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan di Indonesia menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia nantinya diharapkan dapat menciptakan generasi baru manusia Indonesia yang berkualitas dan dapat bersaing di dunia internasional. Dari undang-undang tersebut bahwasanya pendidikan merupakan upaya yang disengaja atau direncanakan dalam upaya membangun kualitas manusia Indonesia yang bukan hanya tertuju pada aspek keduniawian semata, tetapi juga mental spiritual. Dalam rangka itu pembangunan pendidikan dilaksanakan melalui jalur formal, informal dan nonformal.²

¹ Mulyono, *Strategi Pembelajaran: Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN Maliki Pres, 2012), h. 13

² Undang-undang SISDIKNAS: *Sistem Pendidikan Nasional* (Fokus Media: 2013) pasal 1 ayat 1

Guru diharapkan merencanakan dan menyampaikan pengajaran dengan baik, sehingga dapat memudahkan dalam siswa belajar. Pengajaran merupakan rangkaian peristiwa yang direncana untuk disampaikan, untuk menggiatkan dan mendorong belajar siswa yang merupakan proses merangkai situasi belajar agar menjadi lebih mudah.

Sehubungan dengan pendidikan ayat ini menjelaskan tentang pendidikan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” (Q.S. Al-Ahzab: 21)³

Guru perlu memahami karakteristik siswa termasuk gaya belajar, kebutuhan kemampuan dasar yang dimiliki siswa. Melalui pemahaman itu guru dapat melayani dan memfasilitasi setiap siswa. Sebagai seorang fasilitator guru harus menempatkan diri sebagai orang memberi pengarahan dan petunjuk agar siswa dapat belajar secara optimal. Dengan demikian yang menjadi sentral kegiatan pembelajaran adalah siswa bukan guru. Guru tidak berperan sebagai sumber belajar yang dianggap serba bisa dan serba tahu segala macam hal

Proses pembelajaran merupakan bagian dari sistem pendidikan. Proses belajar mengajar merupakan upaya perubahan tingkah laku. Sementara belajar sebagai suatu aktivitas mental atau psikis berlangsung dalam interaksi aktif

³ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Misykat: Al-Qur'an Terjemahan Perkomponen Ayat*, (Bandung: Al-Mizan, 2011), h. 421

dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan sikap dalam pengetahuan dan pemahaman, keterampilan, serta nilai dan sikap.

Dalam kegiatan belajar mengajar guru memiliki peranan yang sangat penting. Bahkan ada pula yang beranggapan guru merupakan faktor penentu terhadap keberhasilan siswa atau kegagalan siswa dalam mencapai pembelajaran. Peran penting tersebut berkaitan dengan tugas pokok guru sebagai fasilitator, yang menyiapkan kondisi yang kondusif untuk belajar. Peran ini dapat dilaksanakan dengan baik, jika guru mampu menguasai materi pembelajaran dengan baik, memahami karakteristik dan kebutuhan siswa, mengelola pembelajaran yang mendidik. Secara rinci diambil guru ketika merancang pembelajaran.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal(sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini nampak rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri. Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak mandiri melalui penemuan dan proses berfikirnya.⁴

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung disekolah saat ini masih banyak didominasi oleh guru, dimana guru sebagai sumber utama pengetahuan. Dalam proses pembelajaran ini metode konvensional yaitu

⁴Martimis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta:GP Press, 2004), h. 99

metode ceramah menjadi pilihan utama strategi pembelajaran. Pola pembelajaran yang dilakukan, diawali penjelasan materi oleh guru dilanjutkan dengan pemberian contoh soal dan diakhiri dengan latihan soal. Pola ini dilakukan secara monoton dari waktu ke waktu. Dalam pembelajaran ini, konsep yang diterima siswa hampir semuanya berasal dari “kata guru”. Maka sangat dibutuhkan pengembangan metode pembelajaran guna menciptakan lingkungan pembelajaran yang dapat meningkatkan peran aktif siswa.

Dalam hal ini penulis mengamati bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 11 Seluma masih bersifat konvensional. Maksud dari konvensional disini guru masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi kepada siswa. Dalam hal ini hanya gurunya saja yang aktif sedangkan siswa hanya duduk diam mendengarkan, ketika sang guru mengajukan pertanyaan siswa hanya diam tidak ada yang mencoba untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru tersebut. Sehingga dalam hal ini siswa menjadi tidak berperan aktif dalam proses belajar mengajar karena hanya guru saja yang aktif, membuat tujuan pembelajaran yang diharapkan menjadi tidak tercapai. Apabila tujuan pembelajaran tidak tercapai sudah pasti akan membuat nilai siswa menjadi rendah. Pola pembelajaran seperti ini juga membuat anak kurang antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan membuat nilai rata-rata siswa kelas VIII masih berada dibawah KKM. KKM yang ditetapkan oleh SMP Negeri 11 Seluma yaitu 70 tetapi pada kenyataannya nilai siswa rata-rata 53. Adapun siswa yang tuntas berjumlah 12 orang (18%) dari 66 orang siswa,

sedangkan sebanyak 54 orang siswa kelas VIII (82%) belum tuntas. Sehingga, terlihat bahwa nilai siswa masih rendah dan masih dibawah KKM yang telah ditentukan dari sekolah melalui kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi pelajaran.⁵

Dari masalah diatas maka di perlukan suatu metode pembelajaran yang lebih inovatif dan lebih bervariasi guna untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang dapat meningkatkan peran aktif siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam pada khususnya. Salah satu alternative metode pembelajaran yang dapat dipakai adalah model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran Kooperatif atau *cooperative learning* mengacu pada metode pembelajaran, yang mana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Anggota- anggota kelompok bertanggung jawab atas ketuntasan tugas- tugas kelompok dan untuk mempelajari materi itu sendiri. Banyak terdapat pendekatan kooperatif yang berbeda satu dengan yang lainnya. Kebanyakan melibatkan siswa dalam kelompok yang terdiri dari empat siswa dengan kemampuan berbeda- beda dan ada yang menggunakan ukuran kelompok yang berbeda-beda. Khas pembelajaran kooperatif, siswa ditempatkan pada kelompok- kelompok kooperatif dan tinggal bersama sebagai satu kelompok untuk beberapa minggu atau bulan. Mereka biasanya dilatih keterampilan- keterampilan khusus untuk membantu mereka bekerja sama

⁵ Observasi Awal Tanggal 6 Februari 2018

dengan baik, misal menjadi pendengar yang baik, memberikan penjelasan dengan baik, mengajukan pertanyaan dengan benar dan sebagainya.⁶

Model pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa tipe, dan diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah, merupakan metode pembelajaran dimana siswa di bagi-bagi dalam kelompok kecil yang memiliki kemampuan berbeda, di sini mereka dilatih untuk menyelesaikan permasalahan dengan cara setiap kelompok saling bekerja sama untuk mendapatkan hasil yang optimal, dan juga mereka dapat memahami apa yang telah mereka kerjakan. Metode pembelajaran ini sangatlah bagus untuk dipakai oleh guru- guru mengajar di kelas karena dalam metode pembelajaran ini, selain siswa dituntut untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, siswa juga dituntut untuk bisa memahami apa yang telah diberikan oleh guru, karena mereka semua mendapat tugas masing-masing. Dan dalam metode ini siswa juga dilatih untuk bisa tanggung jawab dan dapat bekerja sama dengan siswa yang lain.⁷

Berdasarkan kondisi di atas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian Kuantitatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu dengan membandingkan hasil belajar antara siswa yang menggunakan metode ceramah dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Di dalam penelitian Kuantitatif ini dengan menggunakan kelas kontrol dan kelas Eksprimen. Kelas kontrol diperuntukan untuk siswa dengan

⁶Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif: Dari Teori ke Praktek*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 82

⁷Observasi Awal Tanggal 6 Januari 2018

menggunakan metode ceramah sedangkan kelas eksperimen untuk siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Dari permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **“Perbandingan Hasil Belajar Antara Menggunakan Metode Ceramah Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Negeri 11 Seluma”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, beberapa masalah diidentifikasi, sebagai berikut:

1. Umumnya guru Pendidikan Agama Islam masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional yaitu metode ceramah dalam melaksanakan proses belajar mengajar.
2. Rendahnya perhatian dan partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI.
3. Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI yang diperoleh masih banyak yang di bawah Ketuntasan Kriteria Minimal (KKM) yang telah ditentukan.
4. Kurangnya media yang digunakan saat belajar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi permasalahan ini sebagai berikut:

1. Aspek yang diteliti adalah langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Seluma.

2. Hasil belajar yang diteliti dalam hal ini adalah:

- a. Hasil belajar dilihat dari hasil tes formatif yakni suatu aktivitas dan kegiatan penilaian yang dilakukan oleh guru untuk melihat tingkat kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, dalam hal ini diambil dari nilai hasil tes diakhir pembelajaran tiap perlakuan (*pre-test dan post test*).
- b. Hasil tes dilihat dari aspek kognitif yakni aspek yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai pembelajaran yang telah dilakukan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah yang diajukan adalah : Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara menggunakan metode ceramah dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* Kelas VIII pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 11 Seluma ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan Hasil Belajar Siswa antara Menggunakan Metode Ceramah dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *jigsaw* kelas VIII di SMP Negeri 11 Seluma.

F. Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian masalah-masalah diatas diharapkan dapat menambah wawasan yang bersifat ilmiah pendidikan bagi lembaga sekolah.

- b. Memberikan dampak positif pada siswa agar lebih bersemangat dalam belajar Pendidikan Agama Islam.
- c. Memberikan salah satu alternatif pembelajaran aktif kepada guru khususnya guru Agama sehingga Model Pembelajaran Kooperatif tipe *jigsaw* ini dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2) Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pihak-pihak terkait, terutama guru dalam mendidik anak-anak.
- b. Dapat memberikan kontribusi yang positif bagi siswa dalam proses belajar mengajar.
- c. Penelitian ini berguna bagi penulis dalam menyelesaikan studi di Jurusan Tarbiyah dan Tadris di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada program Strata Satu (S-1).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu bentuk penilaian dari kegiatan belajar-mengajar. Dengan adanya hasil belajar maka guru dapat mengetahui sejauh mana daya serap siswa terhadap kegiatan belajar-mengajar yang telah dilakukan. Dengan kata lain, manusia memiliki kemauan bebas untuk menentukan dirinya melalui upayanya sendiri. Ia tak akan mendapatkan sesuatu kecuali menurut usahanya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah An-Najm ayat 39 dan 40, yang berbunyi:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى ﴿٤٠﴾

Artinya: “Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya)”. (Q.S. An-Najm: 39-40).⁸

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa tanpa ikhtiar, manusia tidak akan memperoleh kasih sayang Allah SWT atau keberuntungan dan keberhasilan. Dengan kata lain, rahmat dan hidayah serta taufiq-Nya tidak akan diperoleh manusia tanpa melalui ikhtiar yang benar dan

⁸ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Misyikat: Al-Qur'an Terjemahan ...*, h. 528

sungguh-sungguh di jalan Allah, salah satunya melalui proses belajar.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, yakni:

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : آدَبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ ظِلَّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ (رَوَاهُ الدَّيْلَمِيُّ)

Artinya: “*Dari Ali R.A ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : “Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca Al-Qur’an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-Qur’an akan berada di bawah lindungan Allah, diwaktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasihnya” (H.R Ad-Dailami).⁹*

Menurut Hamalik belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan.¹⁰ Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹¹

Menurut Gagne dalam Syaiful Sagala belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisma berubah perilakunya sebagai

⁹ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 234

¹⁰ Oemar Hamlik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara, 2005) hlm 36

¹¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 2

akibat dari pengalaman. Belajar ialah upaya untuk memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap-sikap.¹²

Selanjutnya, setelah melaksanakan proses pembelajaran, tentu akan mendapatkan hasil dari belajar itu sendiri. Menurut Susanto secara sederhana yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.¹³ Karena belajar itu sendiri menurut Kurniawan belajar itu sebagai proses aktif internal individu dimana melalui pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku yang relatif permanen. Dalam proses belajar, unsur internal individu ini melibatkan unsur kognitif, afektif (motivasi dan minat) dan psikomotorik, dalam hal ini pancaindra tempat dimana pesan dan kesan masuk ke dalam sistem kognitif.¹⁴

Menurut Djamarah hasil adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Hasil tidak akan pernah dihasilkan selama orang tidak melakukan sesuatu. Untuk menghasilkan sebuah prestasi dibutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar. Hanya dengan keuletan, sungguh–

¹² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV Alfabeta, 2009), cet. Ke-7, h. 13

¹³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenamedia Group 2013). h, 4

¹⁴ Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu TEMATIK* (Bandung: Alfabeta cv, 2014), h. 4

sungguh, kemauan yang tinggi dan rasa optimisme dirilah yang mampu untuk mencapainya.¹⁵

Menurut Sudjana mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.¹⁶

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar suatu perubahan tingkah laku pada subyek belajar yang diinginkan, setelah proses kegiatan belajar dilalui dan dapat dilihat tingkat keberhasilan melalui penilaian dengan tes maupun non tes.

b. Pengukuran Hasil Belajar

Pengukuran adalah suatu prosedur yang sistematis untuk memperoleh informasi data kuantitatif, baik data yang dinyatakan dalam bentuk angka maupun uraian yang akurat, relevan, dan dapat dipercaya terhadap atribut yang diukur dengan alat ukur yang baik dan prosedur pengukuran yang jelas dan benar. Hasil pengukuran merupakan landasan yang terpenting dalam penilaian pendidikan. Hanya data dari hasil

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 45

¹⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 3

pengukuran saja yang dapat dipercaya dan dapat dijadikan landasan kuat bagi pengambilan keputusan.

Cara mengukur hasil belajar yang selama ini digunakan di sekolah oleh guru adalah melalui serangkaian tes atau biasa disebut ulangan, mulai dari ulangan harian, ulangan tengah semester, sampai ulangan akhir semester. Menurut tujuan dan fungsinya, tes hasil belajar dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1) Tes Diagnostik

Adalah tes ditujukan untuk mengukur atau mendiagnostik kelemahan atau kekurangan siswa dan digunakan untuk memberikan perbaikan.

2) Tes Formatif

Tes ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat penguasaan siswa dan posisinya, baik antarteman sekelas maupun dalam penguasaan target materi. Hasil tes formatif digunakan untuk perbaikan program atau proses pembelajaran. Menurut Sudjana penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar- mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan demikian penilaian formatif berorientasi kepada proses belajar mengajar. Dengan penilaian formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.¹⁷

¹⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, h. 5

Menurut Purwanto penilaian formatif adalah kegiatan yang bertujuan untuk mencari umpan balik (feedback), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan. Jadi, sebenarnya penilaian formatif itu tidak hanya dilakukan pada tiap akhir pelajaran, tetapi bisa juga ketika pelajaran sedang berlangsung.¹⁸

Menurut Daryanto penilaian formatif adalah aktivitas guru dan siswa yang dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar siswa selama proses belajar berlangsung. Penilaian ini akan memberi umpan balik bagi penyempurnaan program pembelajaran, mengetahui dan kesalahan yang memerlukan perbaikan.¹⁹

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian formatif merupakan suatu aktivitas dan kegiatan penilaian yang dilakukan oleh guru untuk melihat tingkat kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, serta dapat juga meningkatkan proses pembelajaran kearah yang lebih baik.

3) Tes Sumatif

Tes sumatif ditunjukan untuk mengukur penguasaan siswa pada akhir periode pendidikan, akhir cawu, semester atau tahun, dan

¹⁸ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2006), h. 26

¹⁹ Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Yrama Widya, 2010), h.153

digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar siswa dalam periode waktu tersebut.²⁰

Berdasarkan penjabaran di atas dapat diketahui bahwa tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif yang berkenaan dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Sungguhpun demikian, tes dapat pula digunakan untuk menilai hasil belajar di bidang afektif dan psikomotorik.

c. Jenis-Jenis Hasil Belajar

Menurut pendapat Gagne yang dikutip Agus Suprijono, belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari pertumbuhan seseorang secara ilmiah.²¹ Sementara itu, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk dari pemikiran Gagne tersebut, hasil belajar dapat berupa:

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan mersepon secara spesifik terhadap rangsangan. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan;

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), cet, 9, h. 224

²¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 2

- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan aktivitas kognitif bersifat khas.
- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan menerima atau menolak serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap, yaitu kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasikan dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.²²

Dalam tujuan pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan , baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klafikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni rana kognitif, afektif dan rana psikomotoris.

²² Agus Suprijono, *Cooperative Learning*:, h. 5-6

- 1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan ingatan , pemahaman, aplikasi analisis sintesis dan evaluasi.
- 2) Rana afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, organisasi dan interenisasi.
- 3) Rana psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek rana psikomotoris yakni gerak reflek, keterampilan gerak dasar, keterampilan perseptual, keharmonisan dan ketepatan, gerak keterampilan kompleks dan gerak ekspresif dan interpretatif. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.²³

Dari pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa jenis-jenis hasil belajar itu meliputi informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik dan sikap.

2. Metode Ceramah

a. Pengertian Metode Ceramah

Metode ceramah adalah teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim dipakai oleh para guru disekolah. Ceramah diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru di muka

²³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, h. 22-23

kelas. Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW dan para sahabat dalam mengembangkan dan mendakwahkan agama Islam banyak menggunakan dengan cara berceramah ini. Pengajaran yang baik adalah salah satu cara berdakwah yang hendaknya ditempuh untuk menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An-Nahl: 125)²⁴

Dalam ranah keilmuan, metode ceramah sering disebut sebagai metode yang paling kuno dan yang paling sering dipakai orang. Nabi juga sering menggunakan metode ini. Salah satu contohnya ialah hadits Abdillah bin Umar tentang ceramah Nabi Muhammad SAW di hadapan umat:

Metode ceramah adalah cara menyampaikan suatu pelajaran tertentu dengan jalan penuturan secara lisan kepada anak didik atau khalayak ramai. Metode ceramah ini pernah dilakukan oleh Rasulullah

²⁴ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Misyikat: Al-Qur'an Terjemahan ...*, h. 281

ketika turun wahyu yang memerintahkan untuk dakwah secara terang-terangan, seperti hadits berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، قَالَ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ، لَمَّا نَزَّ لَكَ هَذِهِ الْآيَةُ "وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ" (الشعراء: ١٢٥)، دَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُرَيْشِيًّا، فَاجْتَمَعُوا، فَعَمَّ وَخَصَّ. فَقَالَ، "يَا بَنِي كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ، أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ. يَا بَنِي مَرْثَةَ بْنِ كَعْبٍ، أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ. يَا بَنِي هَاشِمٍ، أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ. يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ. يَا فَاطِمَةَ، أَنْقِذِي أَنْفُسِكِ مِنَ النَّارِ، فَإِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا. عَيْرَ أَنْ لَكُمْ رَحِمًا سَا بِلَهَا بِيَلَا لَهَا." (رواه مسلم)

Artinya : “Menceritakan kepada kami Qutaibah ibn Sa’id dan Zuhair ibn Harb, berkata, “Menceritakan kepada kami Jarir, dari ‘Abdul Malik ibn ‘Umair, dari Musa ibn Thalhah, dari Abu Hurairah, ia berkata, “Tatkala diturunkan ayat ini: “Dan peringatkanlah para kerabatmu yang terdekat(Q.S. Al-Syu’ara:125), maka Rasulullah SAW memanggil orang-orang Quraisy. Setelah mereka berkumpul, Rasulullah SAW berbicara secara umum dan khusus. Beliau bersabda, “Wahai Bani Ka’ab ibn Luaiy, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Wahai Bani ‘Abdi Syams, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Wahai Bani ‘Abdi Manaf, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Wahai Bani Hasyim, selamatkanlah diri kalian dari neraka!, wahai Fatimah, selamatkanlah dirimu dari neraka! Karena aku tidak kuasa menolak sedikitpun siksaan Allah terhadap kalian. Aku hanya punya hubungan kekeluargaan dengan kalian yang akan aku sambung dengan sungguh-sungguh”. (H.R. Muslim)²⁵

Hadits tersebut menjelaskan bahwa menyampaikan suatu wahyu, atau mengajak orang lain untuk mengikuti ajaran yang telah ditentukan, bahkan memberi peringatan kepada siapapun dapat menggunakan metode ceramah. Seperti yang dilakukan oleh

²⁵ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 135-136

Rasulullah SAW berbicara secara umum dan khusus dihadapan orang-orang Quraisy dengan tujuan mengajak orang-orang Quraisy dan lainnya untuk menyelamatkan diri dari neraka dengan usahanya sendiri, karena Rasulullah tidak kuasa menolak sedikitpun siksaan Allah terhadap umatnya. Menurut Alma metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.²⁶

Menurut Hasibuan metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan. Metode ceramah ekonomis dan efektif untuk keperluan penyampaian informasi dan pengertian. Kelemahannya adalah siswa cenderung pasif, pengaturan kecepatan secara klasikal ditentukan oleh pengajar, kurang cocok untuk pembentukan keterampilan dan sikap, dan cenderung menempatkan pengajar sebagai otoritas terakhir.²⁷

Menurut Wina Sanjaya mengemukakan bahwa metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Metode ceramah merupakan cara untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran ekspositori.²⁸

²⁶Buchari Alma, *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*, (Bandung: Alfabeta, Cv 2008), h. 45

²⁷J. J Hasibuan Dip. Ed, *Proses Belajar Mengajar* (PT Remaja Rosdakarya : Bandung 2009), h. 13

²⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat diketahui bahwa metode ceramah ialah metode pengajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi dengan cara penuturan lisan kepada para siswa.

b. Kelebihan dan kekurangan Metode Ceramah

Setiap metode pembelajaran sudah pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Begitu juga dengan metode ceramah yang merupakan salah satu metode dalam pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan.

1) Kelebihan metode ceramah

Metode ceramah memiliki kelebihan yang memungkinkan dapat dipergunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengajarkan materi pendidikan agama Islam di setiap kegiatan pembelajaran. Mengetahui kelebihan metode ini menjadi langkah awal bagi seorang guru pendidikan agama Islam dalam mempertimbangkan penggunaannya sekaligus mempersiapkan bahan-bahan terkait.

Ada beberapa kelebihan metode ceramah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- a) Guru pendidikan agama Islam menguasai arah pembicaraan seluruh peserta didik di dalam kelas, dimana hanya guru yang berbicara, maka ia dapat menentukan sendiri arah pembicaraan.

- b) Organisasi kelas sederhana. Dengan ceramah, persiapan satu-satunya bagi guru adalah buku catatannya. Pada seluruh jam pelajaran ia berbicara sambil berdiri atau kadang-kadang duduk.
- c) Guru mudah mengorganisasikan tempat duduk peserta didik/kelas. Pengorganisasian tempat duduk peserta didik menjadi persoalan penting untuk diperhatikan guru pendidikan agama Islam. Ketertiban tempat duduk peserta didik dalam penggunaan metode ceramah dapat menjadikan suasana pembelajaran lebih tertib dan nyaman. Dengan metode ceramah yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam pengorganisasian tempat duduk peserta didik lebih mudah dikontrol dan ditertibkan.
- d) Dapat diikuti oleh jumlah murid yang banyak/besar. Terkadang mengajar peserta didik dengan jumlah besar menjadi kendala dalam penyampaian materi PAI. Maka metode yang tepat dipergunakan dalam situasi kelas besar ini adalah metode ceramah. Jadi hal ini perlu diperhatikan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengajarkan materi pendidikan agama Islam dengan metode ceramah. Metode ceramah lebih efektif dipergunakan dibanding dengan metode lainnya dan inilah sekaligus yang menjadi keunggulannya.

- e) Lebih mudah mempersiapkan dan mengatur peserta didik dengan kegiatan metode ini. Persiapan untuk menggunakan metode ini lebih mudah dibanding dengan metode lainnya. Cukup dengan membaca dan membuat kerangka materi sesuai dengan indikator pelajaran, guru sudah dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik. Pelaksanaannya pun tidak rumit hanya menyampaikan saja apa yang telah dipersiapkan tadi kepada peserta didik.
- f) Biaya lebih murah dan dapat sekaligus untuk murid yang banyak. Maka seorang guru PAI yang akan mengajarkan materi dapat saja dengan mudah menggunakan metode ini karena tidak harus dengan biaya yang mahal.²⁹

Pendapat lain menyatakan bahwa sebagai salah satu metode pembelajaran, metode ceramah merupakan cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa memiliki sejumlah kelebihan, yaitu sebagai berikut:

- a) Suasana kelas berjalan dengan tenang karena murid melakukan aktivitas yang sama, sehingga guru dapat mengawasi murid secara komprehensif

²⁹ Syahraini Tambak, "Metode Ceramah: Konsep dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 21, No.2, Juli-Desember 2014, h. 387-388

- b) Tidak membutuhkan tenaga yang banyak dan waktu yang lama. Dengan waktu yang singkat, murid dapat menerima pelajaran secara bersamaan.
- c) Pelajaran dapat dilaksanakan dengan cepat, karena dalam waktu yang sedikit dapat diuraikan bahan yang banyak.
- d) Melatih para pelajar untuk menggunakan pendengarannya dengan baik sehingga mereka dapat menangkap dan menyimpulkan isi ceramah dengan cepat dan tepat.³⁰

2) Kekurangan metode ceramah

Di samping kelebihan terdapat pula kekurangan metode ceramah dalam bidang studi pendidikan agama Islam. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam penggunaan metode ceramah dalam pengajaran pendidikan agama Islam. Hal yang harus diperhatikan ini merupakan bagian terpenting untuk dihindari sekaligus sebagai kelemahan dari metode ceramah. Terdapat beberapa kelemahan metode ceramah ini dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- a) Guru pendidikan agama Islam tak dapat mengetahui sampai dimana peserta didik telah mengerti pembicaraannya. Kadang-kadang guru beranggapan bahwa kalau para peserta didik duduk diam mendengarkan atau sambil mengangguk-anggukkan kepalanya, berarti mereka telah mengerti apa yang

³⁰ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, h. 136

diterangkan guru. Padahal anggapan tersebut sering meleset, walaupun peserta didik memperlihatkan reaksi seolah-olah mengerti, akan tetapi guru tidak mengetahui sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap pelajaran itu.

- b) Kata-kata yang diucapkan guru, ditafsirkan lain oleh peserta didik. Dapat terjadi bahwa peserta didik memberikan pengertian yang berlainan dengan apa yang dimaksud oleh guru.
- c) Cenderung membuat peserta didik kurang kreatif, materi yang disampaikan hanya mengandalkan ingatan guru, kemungkinan adanya materi pelajaran yang kurang sempurna diterima oleh peserta didik, serta kesulitan dalam mengetahui seberapa banyak materi yang telah dipahami oleh peserta didik, dan pembelajaran cenderung verbalistik dan kurang merangsang.³¹

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi pengetahuan (*sharing*), pengalaman

³¹ Syahraini Tambak, "Metode Ceramah: ..., h. 388-389

tugas, tanggung jawab, saling membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi-sosialisasi karena kooperatif adalah miniatur dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Metode pembelajaran Kooperatif merupakan sebuah bentuk metode dan model pembelajaran yang mengutamakan kerja kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal kerjasama, sebenarnya Islam juga memerintahkan umatnya untuk saling tolong-menolong dan bekerjasama dalam kebaikan dan manfaat. Lebih lagi terhadap sesama umat Islam. Bahkan Islam mengibaratkan persaudaraan dan pertalian sesama muslim itu seperti satu bangunan, dimana struktur dan unsur bangunan itu saling membutuhkan dan melengkapi, sehingga menjadi sebuah bangunan yang kokoh, kuat dan bermanfaat lebih. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: "... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya". (Q.S. Al-Maidah: 2)³²

Dari ayat di atas diketahui bahwa dalam hal kerjasama, sebenarnya Islam juga memerintahkan umatnya untuk saling tolong-

³² Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Misyikat: Al-Qur'an Terjemahan...*, h. 106

menolong dan bekerjasama dalam kebaikan dan manfaat. Lebih lagi terhadap sesama umat Islam. persaudaraan dan pertalian sesama muslim itu seperti satu bangunan, dimana struktur dan unsur bangunan itu saling membutuhkan dan melengkapi, sehingga menjadi sebuah bangunan yang kokoh, kuat dan bermanfaat.

Begitu juga Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ
الْبُنْيَانُ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا.

Artinya: “*Dari Abi Musa, berkata Rasulullah SAW bersabda: “Seseorang mukmin bagi mukmin yang lainnya bagaikan satu bangunan yang saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya”*. (HR. An-Nasa’i) (Imam Bukhari, Muslim dan an-Nasa’i).³³

Dari ayat dan hadits tersebut dapat kita simpulkan bahwa Allah menghendaki umat-Nya untuk saling tolong-menolong dan bekerja sama dalam hal kebaikan. Demikian juga dalam hal belajar yang merupakan suatu proses untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan. Melalui pembelajaran secara berkelompok diharapkan siswa dapat memperoleh suatu pengalaman yang baru melalui interaksi dengan orang lain dalam kelompoknya.

Menurut Mudlofir, pembelajaran kooperatif atau *cooperatif learning*, yang mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Anggota- anggota kelompok bertanggung

³³ Muhammad Fu’ad Bin Abdul Baqi, *Hadits Shahih Bukhari Muslim: Kumpulan Hadits Tersehat Yang Diriwayatkan Oleh Imam Bukhari dan Muslim*, Cet. Ke-9 (Depok: Fathan, 2017), h. 5

jawab atas ketuntasan tugas- tugas kelompok dan untuk mempelajari materi itu sendiri. *Cooperatif learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama- sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.³⁴

Menurut Kodir pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok- kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4 sampai dengan 6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.³⁵

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kooperatif yaitu sebuah metode pembelajaran kelompok yang dimana siswa bekerja sama dan saling membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. Ciri-Ciri Metode Pembelajaran Kooperatif

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik model pembelajaran kooperatif, yaitu penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

³⁴Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif: Dari Teori ke Praktek*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 82

³⁵Abdul Kodir, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 30

1) Penghargaan Kelompok

Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan, keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu dan saling peduli.

2) Pertanggungjawaban Individu,

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

3) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan.

Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang atau tinggi sama-sama memperoleh

kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.³⁶

Pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- 3) Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam.
- 4) Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu.

c. Tujuan Metode Pembelajaran Kooperatif

Tujuan model pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari model pembelajaran kooperatif adalah menciptakan sebuah situasi dimana satusatunya cara anggota kelompok bisa meraih tujuan pribadi mereka adalah jika kelompok mereka bisa sukses.

Menurut Kodir pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tujuan, diantaranya:

³⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 125

- 1) Meningkatkan kinerja siswa dalam tugas- tugas akademik, model kooperatif ini memiliki keunggulan dalam membantu siswa untuk memahami konsep- konsep yang sulit.
- 2) Agar siswa dapat menerima teman- temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang.
- 3) Mengembangkan keterampilan sosial siswa berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat dan bekerja dalam kelompok.³⁷

Menurut Isjoni, pelaksanaan model *cooperative learning* membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran. *Cooperative learning* dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong- menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *cooperative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.³⁸

Pendapat lain mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai sekurang-kurangnya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu:

³⁷Abdul Kodir, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 32

³⁸ Isjoni, *Cooperatif Learning*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 21

- 1) Hasil Belajar Akademik, beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.
- 2) Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu, tujuan lain pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dan saling bergantung pada tugastugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan saling menghargai satu sama lain.
- 3) Pengembangan Keterampilan Sosial, pembelajaran kooperatif mengajarkan kepada siswa memiliki keterampilan bekerja sama dan berkolaborasi.³⁹

³⁹ Sitti Ratna Dewi, dkk, "Perbandingan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dan Tipe JIGSAM Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 2 Wakorumba Selatan Kabupaten Muna", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 9 No. 2, Juli-Desember 2016, h. 11

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari metode pembelajaran kooperatif yaitu agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

4. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Pembelajaran kooperatif *jigsaw* merupakan salah satu bagian dari model pembelajaran kooperatif, bentuk pelaksanaannya dimulai dari pembentukan kelompok oleh guru. Masing- masing dari kelompok diberikan tugas untuk menyelesaikan tugas tersebut secara bersama-sama, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Masing- masing perwakilan dari kelompok asal akan bertemu dalam kelompok ahli untuk membahas dan menyampaikan materi yang telah dipelajari.

Menurut Isjoni pembelajaran kooperatif *jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Dalam model belajar ini terdapat tahap- tahap dalam penyelenggaraannya. Tahap pertama siswa dikelompokkan dalam bentuk kelompok- kelompok kecil.

Pembentukan kelompok- kelompok siswa tersebut dapat dilakukan guru berdasarkan pertimbangan tertentu.⁴⁰

Menurut Alma, dkk *jigsaw* adalah satu model *cooperative learning*, yang teknik pelaksanaannya dimulai dari pembentukan kelompok yang disusun oleh guru, agar siswa tidak memilih- milih teman yang disenangi saja, jadi sifatnya heterogen. Setiap anggota kelompok diberi tugas untuk mempelajari materi tertentu. Kemudian ada perwakilan kelompok lain, mereka belajar materi yang sama. Kemudian kelompok dari perwakilan kelompok ini kembali ke kelompok asalnya, dan menjelsakan apa yang sudah mereka bahas dalam pertemuan perwakilan kelompok tadi.⁴¹

Menurut Kodir pembelajaran kooperatif model *jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen, dan siswa bekerjasama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.⁴²

Dari paparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif *jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif teknik pelaksanaannya dimulai dari pembentukan kelompok oleh guru secara heterogen. Dalam satu kelompok terdiri dari empat sampai dengan enam siswa yang

⁴⁰ Isjoni, *Cooperatif Learning*, h. 54

⁴¹ Buchari Alma dkk, *Guru Profesional "Menguasai Metode dan Terampil Mengajar"* (Bandung: Alfabeta 2008). H. 84

⁴² Abdul Kodir, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 39

mendorong siswa untuk aktif dan saling membantu antara satu sama lain serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

b. Langkah-Langkah Pembelajaran Metode Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Seperti metode-metode pembelajaran lainnya, dalam penerapannya pada pembelajaran, metode kooperatif tipe *jigsaw* memiliki beberapa langkah yang harus diperhatikan. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dikelompokkan dengan anggota ± 4 orang
- 2) Tiap orang dalam tim diberi materi dan tugas yang berbeda
- 3) Anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli)
- 4) Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang subbab yang mereka kuasai
- 5) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi
- 6) Pembahasan
- 7) Penutup.⁴³

Selain itu, Kunandar mengungkapkan bahwa langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran, yakni sebagai berikut:

⁴³Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 90

1) Kelompok Cooperative (awal)

- a) Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil 3-6 siswa.
- b) Bagikan wacana atau tugas akademik yang sesuai dengan materi yang diajarkan.
- c) Masing-masing siswa dalam kelompok mendapatkan wacana atau tugas yang berbeda-beda dan memahami informasi yang ada di dalamnya.

2) Kelompok Ahli

- a) Kumpulkan masing- masing siswa yang memiliki wacana atau tugas yang sama dalam satu kelompok sehingga jumlah kelompok ahli sesuai dengan wacana atau tugas yang telah dipersiapkan oleh guru.
- b) Dalam kelompok ahli ini ditugaskan agar siswa belajar untuk menjadi ahli sesuai dengan wacana atau tugas yang menjadi tanggung jawabnya.
- c) Tugaskan bagi semua anggota kelompok ahli untuk memahami dan dapat menyampaikan informasi tentang hasil wacana atau tugas yang telah dipahami kepada kelompok cooperative (kelompok awal)
- d) Apabila tugas sudah selesai dikerjakan dalam kelompok ahli masing- masing siswa kembali ke kelompok cooperative (awal)

- e) Beri kesempatan secara bergiliran masing- masing siswa untuk menyampaikan hasil dari tugas di kelompok ahli.
- f) Apabila kelompok sudah menyelesaikan tugasnya, secara keseluruhan masing-masing kelompok melaporkan hasilnya dan guru memberi klarifikasi.⁴⁴

c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*

- 1) Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*
 - a) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain.
 - b) Siswa dapat menguasai pelajaran yang disampaikan.
 - c) Setiap anggota siswa berhak menjadi ahli dalam kelompoknya.
 - d) Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif.
 - e) Setiap siswa dapat saling mengisi satu sama lain.
- 2) Kekurangan pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*
 - a) Membutuhkan waktu yang lama
 - b) Siswa yang pandai cenderung tidak mau disatukan dengan temannya yang kurang pandai, dan yang kurang pandai pun merasa minder apabila digabungkan dengan temannya yang pandai, walaupun lama kelamaan perasaan itu akan hilang dengan sendirinya.⁴⁵

⁴⁴ Kunandar, *Guru Profesional "Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru"* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 365

⁴⁵ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013 ...*, h. 93-94

5. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba*. Kata pengajaran dalam bahasa Arabnya adalah *ta'lim* dengan kata kerjanya *allama*. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya *tarbiyah wa ta'lim*, sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah *Tarbiyah Islamiyah*.⁴⁶

Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW seperti terlihat dalam ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Dalam ayat Al-Qur'an kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S. At-Tahrim: 6)⁴⁷

Kata lain yang mengandung arti pendidikan itu ialah **ب د ب**

seperti sabda Rasul:

⁴⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), h. 25

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Misyikat: Al-Qur'an Terjemahan...*, h. 598

Selain kebahagiaan didunia yang diperoleh melalui ilmu, maka tujuan pendidikan akan tercapai jika semuanya melalui proses belajar seperti sabda Rasulullah saw berikut ini :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَإِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ... (رواه البخارى)

Artinya: “*Dari Ibnu Abbas ra. Ia berkata Rasulullah saw bersabda “ barangsiapa yang dikehendaki allah menjadi baik, maka dia akan dipahamkan dalam hal agama. Dan sesungguhnya ilmu itu diperoleh melalui belajar “* (HR. Bukhori)⁴⁸

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁴⁹ Pendidikan merupakan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Zuhairini mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁵⁰

Menurut M. Daud Ali pendidikan agama Islam sebagai upaya pengembangan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai- nilai yang tinggi dan kehidupan

⁴⁸ Suryani, *Hadis Tarbawi: Analisis Paedagogis Hadis-Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 66

⁴⁹ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 1

⁵⁰ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik ...*, h. 5

mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.⁵¹

Menurut Daradjat, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, mengkhayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁵²

Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan dan membentuk kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam itu luas sekali meliputi seluruh aspek kehidupan. Dilihat dari sudut ruang lingkup pembahasannya, pengajaran agama Islam yang umum dilaksanakan di perguruan-perguruan agama sekarang, terdiri dari sejumlah mata pelajaran, diantaranya akan dikemukakan berikut ini:

⁵¹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 75

⁵² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), h. 25

1) Pengajaran keimanan

Iman berarti percaya. Pengajaran keimanan berarti proses belajar-mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan tentu saja kepercayaan menurut ajaran Islam.

Menurut rumusan para ulama tauhid, iman berarti membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lidah akan wujud dan keesaan Allah. Rumusan ini dilengkapi oleh para ulama Asy'ariyah menjadi: membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lidah akan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw dari Allah. Dalam pembelajaran keimanan, pusat atau inti pembahasan ialah tentang keesaan Allah.⁵³

Sebagaimana firman Allah:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا
أَحَدٌ ۝

Artinya: “Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia". (Q.S. Al-Ikhlâs: 1-4)⁵⁴

Ruang lingkup pengajaran keimanan itu meliputi rukun iman yang enam, yaitu: percaya kepada Allah, kepada para rasul Allah, kepada para malaikat, kepada Kitab-Kitab Suci yang diturunkan kepada para Rasul Allah, kepada Hari Akhirat dan

⁵³ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), h. 63-64

⁵⁴ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Misyikat: Al-Qur'an Terjemahan...*, h. 605

kepada Qadha'/Qadar. Bahkan kelima perkara ini adalah bangunan Islam. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ يَقُولُ : بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَحُجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ. رواه الترمذي ومسلم]

Artinya: “*Dari Abu Abdurrahman, Abdullah bin Umar bin Al-Khottob radiallahuanhuma dia berkata : Saya mendengar Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda : Islam dibangun diatas lima perkara; Bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak disembah selain Allah dan bahwa nabi Muhammad utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan haji dan puasa Ramadhan*”. (HR. Bukhari dan Muslim).⁵⁵

2) Pengajaran akhlak

Pendidikan akhlak dalam Islam tercover dalam prinsip berpegang teguh pada kebaikan dan menjauhi keburukan dan kemungkarannya. Prinsip ini berhubungan erat dengan upaya mewujudkan tujuan dasar pendidikan Islam, yaitu ketakwaan kepada Allah SWT.

Akhlak merupakan alat control psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, manusia akan berada dalam kumpulan binatang yang tidak memiliki tata nilai dalam kehidupannya. Rasulullah SAW merupakan sumber Akhlak yang

⁵⁵ Muhammad Fu'ad Bin Abdul Baqi, *Hadits Shahih Bukhari Muslim: Kumpulan Hadits Tershahih Yang Diriwayatkan Oleh Imam Bukhari dan Muslim*, Cet. Ke-9 (Depok: Fathan, 2017), h. 5

hendaknya diteladani oleh orang mukmin, seperti tercermin dalam firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah Swt dan percaya (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah Swt*”. (Q.S. Al-Ahzab: 21)⁵⁶

Pada ayat ini Allah Swt memberitahukan kepada hamba-Nya yang mukmin, bahwa pada diri Rasulullah Saw ini, penuh suri teladan yang harus di ikuti oleh orang-orang yang mengharapkan rahmat-Nya.

Hadits dari “Abdan dari Abu Hamzah dari Al A’mary dari Abu Wa’il dari Masruq dari ‘Abdullah bin ‘Amru r.a, berkata: Rasulullah –*shallallâhu ‘alayhi wa sallam*- bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - «خَيْرُكُمْ إِسْلَامًا أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا إِذَا فَتَهُوا» رواه أحمد

Artinya: “*Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu berkata: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sebaik-baik kalian islamnya adalah yang paling baik akhlaq jika mereka menuntut ilmu.”* (H.R. Ahmad)⁵⁷

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yang berarti bentuk kejadian, dalam hal ini tentu bentuk batin (psikis) seseorang. Menurut Imam Ghazali yang dikutip oleh Daradjat, akhlak itu ialah

⁵⁶ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Misyikat: Al-Qur’an Terjemahan...*, h. 421

⁵⁷ Suryani, *Hadis Tarbawi: Analisis Paedagogis Hadis-Hadis Nabi ...*, h. 5

suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong ia berbuat (bertingkah laku), bukan karena suatu pemikiran dan bukan pula karena suatu pertimbangan. Mempelajari akhlak sebenarnya mempelajari jiwa.⁵⁸

Menurut Abuddin Nata akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran, namun perbuatan tersebut telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.⁵⁹

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang biasa dilakukan dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan dalam melakukannya karena telah mendarah daging dalam diri manusia.

Adapun pembagian akhlak berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a) Akhlak *Mahmudah*

Akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) atau disebut pula dengan akhlak *al karimah* (akhlak yang mulia). Termasuk akhlak *al karimah* antara lain adalah ridha kepada Allah, cinta dan beriman kepada-Nya, beriman kepada malaikat, kitab Allah, Rasul Allah, hari kiamat, takdir Allah, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakn amanah, berlaku sopan dalam

⁵⁸ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Ilmu Pendidikan Islam ...*, h. 68

⁵⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), h. 5

ucapan dan perbuatan, *qana'ah* (rela terhadap pemberian Allah), *tawakkal* (berserah diri), sabar, syukur, *tawadhu'* (merendahkan diri), berbakti kepada kedua orang tua, dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan atau ukuran Islam.⁶⁰

b) Akhlak *Madzmumah*

Akhlak *madzmumah* (akhlak tercela) atau disebut pula akhlak *sayyi'ah* (akhlak yang jelek). Perbuatan yang termasuk akhlak *madzmumah* antara lain adalah kufur, murtad, fasiq, *riya'*, *takabbur*, mengadu domba, dengki, iri, kikir, dendam, munafik, khianat, memutus silaturahmi, Durhaka terhadap orang tua, putus asa dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.⁶¹

Salah satu contoh dari akhlak *madzmumah* (akhlak tercela), yakni:

(1) Dendam

Pendendam sebagai bagian akhlak *madzmumah* (akhlak tercela) adalah sifat ingin membalas perbuatan seseorang. Sifat pendendam ini tumbuh dan berkembang dari sifat marah atau sifat kurang puas melihat segala hal yang terjadi, merasa tersaingi, atau dikecewakan oleh seseorang. Nabi bersabda:

⁶⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 6-7

⁶¹ Marzuki, *Pembelajaran PAI Kelas 2 SMP*, (Surakarta: Mediatama, 2006), h. 48

عن عائشة رضي الله عنها قالت : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّ أْبْقَضَ التَّرَجَا
لِي إِلَى اللَّهِ الْأَدَّ الْأَخْصَمَ (رواه البخاري و مسلم)

Artinya: “Diriwayatkan dari ‘Aisyah r.a. Rasulullah bersabda: Orang yang paling dibenci oleh Allah adalah orang yang paling pendendam.” (HR. Bukhari dan Muslim)⁶²

Orang yang memendam perasaaan dendam biasanya mennggu dan mencari kesempatan untuk membalas perlakuan buruk yang pernah diterimanya. Dia masih memendam perasaan benci terhada orang yang pernah memberinya perlakuan buruk. Allah SWT dengan jelas dan tegas melarang perbuatan semacam ini.

Firman Allah dalam QS. Al-Maidah ayat 2:

.. وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ..

Artinya: “...Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka)...” (Q.S. Al-Maidah: 2)⁶³

Dengan demikian secara ciri-ciri orang yang pendendam adalah sebagai berikut :

- Tidak senang melihat orang yang berbuat salah padanya
- Merasa senang bila orang orang yang berbuat salah kepadanya tersebut menderita

⁶² Muhammad Fu’ad Bin Abdul Baqi, *Hadits Shahih Bukhari Muslim: Kumpulan Hadits Tershahih Yang Diriwayatkan Oleh Imam Bukhari dan Muslim*, Cet. Ke-9 (Depok: Fathan, 2017), h. 5

⁶³ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Misyikat: Al-Qur’an Terjemahan...*, h. 51

- Selalu membalas kesalahan orang lain dengan cara yang berlebihan
- Suka membicarakan kejelekan orang yang pernah berbuat buruk padanya.
- Membuat fitnah dan dihembuskan kepada orang yang berbuat buruk padanya
- Membuka rahasia orang yang berbuat buruk padanya.⁶⁴

(2) Munafik

Dalam bahasa Arab kata munafik sebenarnya bukan merupakan kata sifat, sebagaimana yang dipahami dalam bahasa Indonesia, tetapi kata ini digunakan untuk menunjuk pada orang atau pelakunya. Kata yang tepat untuk menyebut perbuatan orang munafik adalah nifaq. Namun, sudah disepakati bahwa yang dimaksud dengan munafik dalam bahasa Indonesia adalah sama seperti nifaq dalam bahasa Arab.

Dalam bahasa Indonesia, munafik diartikan berpura-pura percaya atau setia kepada agama dan sebagainya, tetapi sebenarnya dalam hatinya tidak. Munafik juga diartikan suka (selalu) mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan perbuatannya, atau dalam bahasa praktisnya adalah bermuka dua. Munafik merupakan penyakit jiwa

⁶⁴ Marzuki, *Pembelajaran PAI Kelas 2 SMP*, h. 51

yang sangat berbahaya baik bagi pelakunya maupun bagi orang lain yang dihadapinya.

Orang munafik adalah orang yang lain di mulut dan lain di hati. Apa yang dikatakan orang munafik berbeda dengan apa yang dilakukannya. Orang munafik selalu mengatakan yang baik-baik, yang manismanis, dan yang menyenangkan orang lain, tetapi apa yang diperbuatnya tidaklah demikian.

Dalam pandangan agama Islam, orang munafik adalah orang yang selalu menampakkan keimanan tetapi hatinya mengingkari. Dia menjual imannya dengan kekufuran. Al-Quran menggambarkan perbuatan orang munafik ini dengan ayatnya:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

Artinya: “Di antara manusia ada yang mengatakan: “Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian,” pada hal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman”. (Q.S. Al-Baqarah: 8)⁶⁵

Dalam ayat lain ditegaskan:

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: “Kami telah beriman”. Dan bila mereka kembali kepada

⁶⁵ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Misyikat: Al-Qur'an Terjemahan...*, h. 21

syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok". (Q.S. Al-Baqarah: 14)⁶⁶

Demikianlah al-Quran menggambarkan perbuatan orang munafik yang tidak bisa dipegang perkataannya. Nabi juga menjelaskan perbuatan-perbuatan orang munafik yang sekaligus menjadi ciri khasnya.

Dalam sebuah haditsnya, Nabi Saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ - قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ (رواه البخارى و مسلم)

Artinya: "Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a: Sesungguhnya Rasulullah s.a.w telah bersabda: Tanda-tanda orang munafik ada tiga perkara, yaitu apabila berkata dia berbohong, apabila berjanji dia mungkari dan apabila diberi kepercayaan dia mengkhianatinya." (HR. al-Bukhari dan Muslim).⁶⁷

Dari ayat-ayat al-Quran dan hadits Nabi, secara rinci dapatlah dijelaskan di sini perbuatan-perbuatan yang biasa dilakukan oleh orang munafik, di antaranya adalah:

- (a) Memperlihatkan kepalsuan iman.
- (b) Mereka bersumpah hanya sebagai kedok saja.
- (c) Selalu berbuat kerusakan di muka bumi.
- (d) Selalu menyalahi janji dan berkata bohong.
- (e) Jika dipercaya, mereka berkhianat.

⁶⁶ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Misyikat: Al-Qur'an Terjemahan...*, h. 32

⁶⁷ Muhammad Fu'ad Bin Abdul Baqi, *Hadits Shahih Bukhari Muslim*: h. 345

- (f) Suka mencela apa yang ada di hadapannya dan mencela orang lain.
- (g) Mereka malas untuk melakukan shalat dan selalu riya' (pamer).
- (h) Hidup dalam keragu-raguan dan tidak memiliki pendirian.
- (i) Suka mengadu domba dan bermuka dua.
- (j) Suka menyebarkan fitnah dan membuat berita bohong.
- (k) Tidak mau bertanggung jawab atas perbuatannya dan melemparkan tanggung jawab kepada orang lain.⁶⁸

3) Pengajaran Ibadah

Ibadah dalam arti yang luas, ialah segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata yang diawali oleh niat. Sedangkan ibadah dalam arti yang khusus ialah suatu upacara pengabdian yang sudah digariskan oleh syari'at Islam, baik bentuknya, caranya, waktunya, serta syarat dan rukunnya seperti shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya.

Firman Allah:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾⁶⁸

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Q.S. Az-Zariyat: 56)⁶⁹

⁶⁸ Marzuki, *Pembelajaran PAI Kelas 2 SMP*, h. 53

⁶⁹ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Misyikat: Al-Qur'an Terjemahan...*, h. 524

Seperti yang diceritakan Allah dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 17, berbunyi:

يَبْنَئِ أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: “*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)*”. (Q.S. Luqman: 17)⁷⁰

Dalam ayat tersebut di atas, Luqman memerintahkan anaknya agar bersikap sabar terutama dalam menjalankan perintah Allah, karena semua itu membutuhkan tenaga dan usaha yang tidak sedikit serta keteguhan hati yang tak berisiko tinggi. Dalam konteks inilah, idealnya sabar harus dimiliki setiap anak, karena dengan kesabaran, anak akan dapat menghadapi segala persoalan yang arif dan dewasa serta tidak cepat putus asa.

Dan hadis Nabi Muhammad SAW yang diceritakan oleh Ali bin Hujr berkata: telah mengabarkan kepada kami Harmalah bin Abdul Aziz bin ar Rabi' bin Syabrah Al Juhani dari Abdul Malik bin Ar Rabi' bin Sabrah dari Ayahnya dari kakeknya ia berkata; Rasulullah SAW bersabda:

⁷⁰ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Misyikat: Al-Qur'an Terjemahan...*, h. 413

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (أخرجه ابوداود في كتاب الصلاة)

Artinya : ” Dari ‘Amar bin Syu’aib, dari ayahnya dari kakeknya ra., ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: “perintahkan anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)!”. (HR.Abu Daud dalam kitab sholat)⁷¹

4) Pengajaran Fiqh

Fiqh merupakan formulasi dari nash Al-Qur’an dan Sunnah yang berbentuk hukum syari’at Islam yang akan diamalkan oleh umatnya. Hukum itu berbentuk hukum amaliah yang akan diamalkan oleh setiap mukallaf (orang yang sudah dibebani/diberi tanggung jawab melaksanakan ajaran syari’at Islam dengan tanda-tanda seperti baligh, berakal, sadar, sudah masuk Islam).

Fiqh (*fighu*) artinya faham atau tahu. Menurut istilah, fiqh ialah menerangkan hukum-hukum syariat Islam yang diambil dari dalil-dalilnya yang terperinci.⁷²

Istilah Fiqh berasal dari bahasa arab “فَقِيهٌ – يَفْقَهُهُ – فَقِيهًا” yang berarti paham, sedang menurut syara’ berarti mengetahui hukum-hukum syar,i yang berhubungan dengan amal perbuatan orang mukallaf, baik amal perbuatan anggota maupun batin, seperti

⁷¹ Suryani, *Hadis Tarbawi: Analisis Paedagogis Hadis-Hadis Nabi...*, h. 102

⁷² Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Ilmu Pendidikan Islam ...*, h. 78

mengetahui hukum wajib, haram, mubah, sah atau tidaknya sesuatu perbuatan itu.⁷³ Ia merupakan ilmu yang mempelajari syari'at Islam baik dalam konteks asal hukum maupun praktek dari syari'at Islam itu sendiri. Pengertian ini merupakan penjabaran firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 122:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾^{١٢٢}

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Q.S. At-Taubah: 122)⁷⁴

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwafiqih merupakan himpunan dalil-dalil dan ayat Al-Qur'an yang mendasari hukum Al-Qur'an.

Nabi saw bersabda,

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ قَالَ -
 مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ خَطِيبًا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ - ﷺ - يَقُولُ « مَنْ
 يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ ، وَأَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهِ يُعْطِي ، وَلَنْ تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ
 « قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ

⁷³ Moh. Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: Toha Putra, 1990), h. 9

⁷⁴ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Misyikat: Al-Qur'an Terjemahan...*, h. 208

Artinya: *“Haddatsanaa Sa’id bin ‘Ufair ia berkata, haddatsanaa Ibnu Wahhab dari Yunus dari Ibnu Syihaab ia berkata, Humaid bin Abdur Rokhman berkata, aku mendengar Muawiyah r.a berkhotbah dan berkata : ‘aku mendengar Nabi saw bersabda’: “Barangsiapa yang Allah swt kehendaki kebaikan, maka akan dipahamkan agamanya. Aku hanyalah pembagi, sedangkan Allah swt yang memberi. Senantiasa umat ini tegak diatas perintah Allah swt, tidak akan membahayakan orang-orang yang menyelisihinya mereka, sampai datang perintah Allah swt”.* (HR. al-Bukhari dan Muslim)⁷⁵

Fakih di sini maknanya adalah mengagungkan perintah Allah dengan menjalankannya dan mengagungkan larangan Allah dengan menjauhi segala sesuatu yang dilarang dan dicerca oleh-Nya. Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, sunnah, dan dalil-dalil syar’i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bertolak dari uraian tersebut di atas, penulis berkesimpulan bahwa Fiqih secara etimologi berarti *paham* atau *tahu*, sedangkan terminologi Fiqih adalah memahami atau mengetahui hukum-hukum syari’at –seperti: halal, haram, wajib, sunnah, dan mubahnya sesuatu hal- dengan metode *ijtihad* -yakni upaya mencari dasar hukum (dalil naqli) tentang sesuatu dari al-Qur’an dan atau al-Hadits al-Shahih.

⁷⁵ Suryani, *Hadis Tarbawi: Analisis Paedagogis Hadis-Hadis Nabi...*, h. 102

5) Pengajaran Hadis

Hadist merupakan sumber hukum islam kedua setelah alquran yang sangat penting, oleh sebab itu dalam periwayatannya ulama ahli hadist sangatlah berhati-hati. dan untuk itu banyak sekali ilmu yang membahas tentang keshahihan hadist, ada yang berdasar sanad, riwayat maupun matan. hal ini karena semakin memenuhi syarat dalam periwayatan maka semakin baik keujjahannya sebagai sumber hukum Islam.

Hadis merupakan kumpulan teks ucapan Nabi dan para sahabat yang berasal dari Nabi, ucapan itu menceritakan tentang Nabi selama hidupnya, tentu saja teks itu banyak sekali. Di samping banyaknya, banyak pula sahabat yang mendengar dan meriwayatkannya. Yang didengar oleh seorang sahabat, tidak didengar oleh yang lain. Akibatnya, banyak riwayat dan banyak pula kitab yang mengumpulkan teks ucapan itu. Oleh karena itu maka diperlukan pengajaran apa itu hadis dan ilmu-ilmu yang mempelajarinya.

Arti asli dari “hadis” ialah “baru”. Di dalam Al Qur’an, kata hadis ini berarti berita (kabar). Hadist nabi berarti berita dari nabi. Menurut ahli ilmu Hadis, hadis itu ialah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, baik merupakan perkataan, perbuatan, ketetapan, ataupun sifat fisik/kepribadian. Dalam bentuk seperti ini, para ahli hadist menyamakan antara hadis dan sunnah.

Menurut pengertian bahasa, “sunnah” itu berarti *thariqah* atau jalan; yakni jalan hidup. Sunnah Rasulullah berarti jalan hidup yang telah ditempuh oleh Rasulullah saw, selama hayatnya. Jadi, sunnah dalam pengertian bahasa yaitu segala sesuatu yang bersumber dari Rasulullah saw.⁷⁶

Allah SWT berfirman dalam surat *Ali Imran* ayat 31 yang berbunyi:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : “Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Ali Imran : 31)⁷⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa di dalam al-Qur’an Allah SWT menetapkan barometer seseorang cinta kepada Allah SWT ditandai dengan seberapa cintanya ia kepada Rasul atau hadis-hadisnya.

Sebagaimana hadis riwayat Imam Malik yang berbunyi :

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ (رواه مالك)

Artinya : “Telah menceritakan kepadaku dari Malik telah sampai kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Telah aku tinggalkan untuk kalian,

⁷⁶ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Ilmu Pendidikan Islam ...*, h. 100

⁷⁷ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Misyikat: Al-Qur’an Terjemahan...*, h. 55

dua perkara yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya; Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya. (H. R. Imam Malik)⁷⁸

Sementara itu, ilmu hadis adalah sekelompok teori (ilmu) yang dapat digunakan untuk mempelajari Hadis, baik dari segi wurudnya, dari segi matan dan maknanya, dari segi riwayat dan riyahnya, dari segi sejarah dan tokoh-tokohnya, dari segi dapat dianggap menjadi dalil atau tidaknya; dan dari istilah-istilah yang digunakan dalam menilainya ataupun dari segi syarat-syarat dan berbagai ketentuan dalam memahaminya.

Jadi, pengajaran hadis dan ilmu hadis merupakan pengajaran tentang segala sesuatu yang bersumber dari Rasulullah saw.

c. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Agama Islam

Pusat Kurikulum Depdiknas mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁷⁹

⁷⁸ Suryani, *Hadis Tarbawi: Analisis Paedagogis Hadis-Hadis Nabi...*, h. 52

⁷⁹ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode...*, h. 7

Banyak pendapat para ahli mengenai tujuan pendidikan Islam, salah satunya tujuan akhir pendidikan Islam adalah menjadi: Pembina akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat, penguasaan ilmu, keterampilan bekerja dimasyarakat, menghampakan diri kepada Allah, memperkuat keislaman dan melayani kepentingan masyarakat Islam dan akhlak mulia.

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa; dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (menurut ajaran Islam)”. (Q.S. Ali Imran: 102)⁸⁰

Manfaat yang diperoleh dari pendidikan Islam diperoleh secara berangsur-angsur sejalan dengan proses yang dijalani oleh seseorang. Karena pentingnya Pendidikan Islam di samping ilmu-ilmu lain yang bisa menunjang kepribadian seseorang.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan serta manfaat dari pendidikan agama Islam mencakup kehidupan dunia dan akhirat.

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Permata Gita Putri, Studi komparasi penggunaan metode pembelajaran *Jigsaw* dengan metode ceramah Tanya jawab terhadap hasil belajar

⁸⁰ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Misyikat: Al-Qur'an Terjemahan...*, h. 64

Geografi pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Surakarta dengan pembahasan sebagai berikut: Hasil dari Data penelitian yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis product moment. Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa: ada perbedaan hasil belajar Geografi antara menggunakan metode pembelajaran *Jigsaw* dengan metode Ceramah Tanya Jawab pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Sukarata.

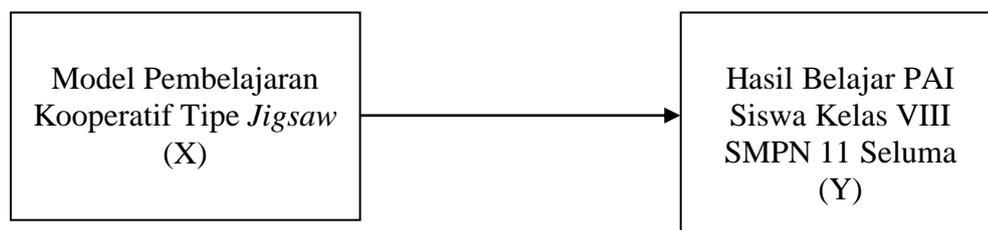
2. Rosidalia, Perbandingan Model pembelajaran *Jigsaw* dan Model pembelajaran Number Head Together terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas VIII MTS N 1 Kota Makassar dengan pembahasan: Hasil dari data penelitian yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis inferensial. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa: terdapat perbedaan hasil belajar Matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* dan model pembelajaran Number Head Together pada siswa kelas VIII MTS N 1 Kota Makassar.
3. Muhammad Aship, Penerapan metode pembelajaram kooperatif *Jigsaw* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 8 Jakarta, dengan pembahasan: Hasil dari data penelitian yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana. Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa: terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan metode *jigsaw* terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran PAI pada siswa di SMP Muhammadiyah 8 Kebayoran Lama, Jakarta Selatan.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan uraian di atas, maka prinsip dasar pemikiran yang menjadikan penelitian ini adalah perbandingan hasil belajar siswa antara menggunakan metode ceramah dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 11 Seluma.

Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Tabel 2.1
Gambar Kerangka Berpikir



D. Hipotesis

Berdasarkan pengembangan teori, hipotesis yang penulis ajukan yaitu:

- Ha: Terdapat perbedaan Hasil belajar antara menggunakan metode ceramah dengan model kooperatif tipe *jigsaw* kelas VIII pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 11 Seluma.
- Ho: Tidak terdapat perbedaan hasil belajar antara menggunakan metode ceramah dengan model kooperatif tipe *jigsaw* kelas VIII pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 11 Seluma

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan eksperimen semu (Quasi Eksperimen).Eksperimen ini juga disebut eksperimen semu. Metode eksperimen semu atau quasi experimen adalah eksperimen yang mendekati eksperimen sungguhan, yang tidak mengadakan control atau memanipulasikan variabel yang relevan.⁸¹

Desain ini mempunyai kelompok control, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variable-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.⁸²

Quasi eksperimen merupakan eksperimen yang memiliki perlakuan, pengukuran dampak, unit eksperimen namun tidak menggunakan penugasan acak untuk menciptakan perbandingan dalam rangka menyimpulkan perubahan yang disebabkan perlakuan.⁸³ Pada dasarnya penelitian eksperimen semu atau eksperimen kuasi sama dengan penelitian eksperimen murni. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan kelompok kontrol di samping kelompok eksperimen, namun pemilahan kedua kelompok tersebut tidak dengan teknik random.

⁸¹ Jakni, *Metodologi Penelitian Eksperimen Bidang Pendidikan*, (Bandung: CV Alfabeta, 2016), h. 300

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung PT: Alfabeta, 2015), h. 77

⁸³ Jakni, *Metodologi Penelitian Eksperimen Bidang Pendidikan*, h. 300

Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Dikarenakan penulis ingin mengetahui ada tidak perbedaan hasil belajar antara menggunakan metode ceramah dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP Negeri 11 Seluma pada pokok bahasan tentang Akhlak Tercehah (Akhlakul Mazmumah) antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 11 Seluma, pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* Bab Akhlak Tercela. Penelitian ini dilakukan mulai pada tanggal 28 Maret 2018 sampai 14 Mei 2018.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup, waktu yang sudah ditentukan.⁸⁴ Di dalam penelitian ini dijadikan populasi adalah Seluruh siswa SMP Negeri 11 Seluma semester 2

Tabel 3.1
Jumlah Populasi Penelitian

No	Kelas	Lk	Pr	Jumlah Siswa
1	VII A	19	9	28
2	VII B	18	9	27
3	VIII A	12	10	22

⁸⁴Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 193

4	VIII B	11	11	22
5	VIII C	12	10	22
6	IX A	10	12	22
7	IX B	11	9	20
8	IX C	8	10	18
Jumlah siswa tahun 2018/2019		100	80	180

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah populasi yang akan dijadikan sebagai subjek peneliti, yang jumlahnya dapat mewakili populasi (*representatif*).⁸⁵ Setelah populasi ditetapkan, selanjutnya dipilih sejumlah sampel sebagai sumber data.

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yaitu metode penetapan responden untuk dijadikan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu⁸⁶, sehingga dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah siswa kelas VIII.A dan Kelas VIII.C SMPN 11 Seluma masing-masing berjumlah 22 orang sehingga jumlah sampel sebanyak 44 orang siswa.

Peneliti mengambil sampel kelas VIII A dan VIII C dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk melihat perbandingan dari dua buah metode pembelajaran, maka penelitian mengambil sampel dengan prestasi kelas yang berbeda dimana siswa kelas VIII.A memperoleh skor nilai tertinggi dibandingkan kelas VIII lainnya, sedangkan kelas VIII.C memperoleh skor nilai paling rendah diantara ketiga kelas VIII tersebut.

⁸⁵ Jakni, *Metodologi Penelitian Eksperimen Bidang Pendidikan*, (Bandung: CV Alfabeta, 2016), h. 300

⁸⁶ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*, (Jakarta: Penadamedia Group, 2013), h. 33

Sampel dari penelitian ini adalah kelas VIII A dan VIII C, dimana kelas VIII A sebagai kelas kontrol dan Kelas VIII C kelas Eksperimen, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah	Keterangan
VIII C	22	Kelompok Eksperimen
VIII A	22	Kelompok Kontrol

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data atau teknik penelitian merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Sedangkan instrument penelitian merupakan alat penelitian atau alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data.

1. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.⁸⁷

Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes objektif, bentuk tes yang digunakan adalah *multiple choice* (pilihan ganda) yang berjumlah 20 soal dengan empat pilihan. Tes dilaksanakan pada akhir pelajaran (post test). Tujuan dari tes ini untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas VIII.A dan Kelas VIII.C terhadap penguasaan materi akhlak tercela.

⁸⁷ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 193

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Instrumen Tes

Pokok Bahasan	Tujuan Pembelajaran	Indikator	Nomor Soal	Banyak butir soal
Menghindari Perilaku Tercela	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu menjelaskan pengertian dendam dan munafik 	1. Menjelaskan pengertian dendam dan munafik	1-5	5
	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu menyebutkan ciri-ciri dendam dan munafik 	2. Menyebutkan ciri-ciri dendam dan munafik	6-10	5
	<ul style="list-style-type: none"> Siswa Menyebutkan dan menghafalkan dalil nagli tentang dendam dan munafik 	3. Menyebutkan dan menghafalkan dalil nagli tentang dendam dan munafik	11-15	5
	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu menyebutkan akibat buruk dari dendam dan munafik 	4. Menjelaskan akibat buruk dari dendam dan munafik	16-20	5
	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu menghindari perilaku dendam dan munafik 	5. Menjelaskan cara menghindari perilaku dendam dan munafik	21-25	5
Jumlah				25

Tes yang dilakukan terdiri dari dua tes yaitu:

a. Preetest

Dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menerima pelajaran yang akan dipelajari.

b. Posttest

Dilakukan setelah kegiatan belajar mengajar dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menerima pelajaran yang telah dipelajari. Tes ini digunakan untuk memperoleh data mengenai hasil belajar PAI siswa di SMP Negeri 11 Seluma.

2. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis. Data- data yang diperoleh dari observasi itu dicatat dalam suatu catatan observasi. Kegiatan pencatatan dalam hal ini adalah merupakan bagian dari pada bagian pengamatan.⁸⁸

Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan cara meninjau langsung obyek penelitian yakni SMP Negeri 11 Seluma, guna memperoleh data mengenai situasi dan kondisi serta mengamati kegiatan belajar mengajar pada kelas VIII, terkhususnya pada kelas VIII A dan Kelas VIII C.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah daftar tulisan, gambar atau benda yang dapat dijadikan bukti dalam penelitian. Dokumentasi dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi pada penelitian ini, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis

⁸⁸ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip- prinsip dan Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 49

seperti buku-buku, majalah dan dokumen yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti.⁸⁹

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa lembar nilai siswa kelas VIIC dan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan pada kelas VIII C yang berbentuk foto.

E. Instrument Pengumpulan Data

1. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah suatu upaya menjelaskan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian dengan suatu bentuk yang nyata atau spesifik. Adapun variabel yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini adalah:

- a. Variabel X yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang digunakan pada kelas eksperimen dimana guru menyiapkan pembahasan tentang Akhlak Tercela
- b. Variabel Y yaitu hasil belajar formatif siswa, yaitu nilai Pendidikan Agama Islam

2. Uji Coba Instrument

a. Uji Validitas

Validitas/ kesahihan adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur tersebut benar-benar mengukur apa yang diukur. Validitas ini menyangkut akurasi instrument. untuk mengetahui apakah soal tes yang

⁸⁹ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis ...*, h. 158

disusun tersebut, maka perlu di uji dengan korelasi antara tiap-tiap soal tes dengan seluruh skor nilai tes tersebut.

Adapun rumus untuk menghitung uji validitas, dalam hal ini peneliti menggunakan rumus *speraman brown*, yakni:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x) \cdot (\sum y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum x^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N \cdot \sum y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

N : banyaknya peserta tes

XY : Hasil perkalian Skor X dan Y

X : Skor dari Item soal yang diujikan

Y : Jumlah Skor yang benar dari soal tes

Sebagaimana langkah awal dalam pembahasan ini, berikut adalah hasil perhitungan masing-masing variabel:

Tabel 3.4
Pengujian Validitas Item Soal No. 1

NO	X	Y	X2	Y2	XY
1	1	17	1	289	17
2	1	24	1	576	24
3	0	20	0	400	0
4	1	23	1	529	23
5	1	25	1	625	25
6	1	24	1	576	24
7	1	24	1	576	24
8	1	25	1	625	25
9	1	25	1	625	25
10	1	25	1	625	25
11	1	25	1	625	25
12	0	5	0	25	0
13	1	25	1	625	25
14	1	23	1	529	23
15	1	25	1	625	25
16	1	24	1	576	24
17	1	25	1	625	25

18	1	25	1	625	25
19	1	25	1	625	25
20	1	25	1	625	25
21	1	24	1	576	24
22	1	22	1	484	22
JUMLAH	$\sum X$ 20	$\sum Y$ 505	$\sum X^2$ 20	$\sum Y^2$ 12011	$\sum Y^2$ 480

Kemudian untuk mencari validitas angket digunakan rumus product moment yang sudah ditentukan diatas dan memasukan data kedalam rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x) \cdot (\sum y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum x^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{22 \cdot 480 - 20 \cdot 505}{\sqrt{\{22 \cdot 20 - (20)^2\} \cdot \{22 \cdot 12011 - (505)^2\}}}$$

$$= \frac{460}{\sqrt{368680}}$$

$$= \frac{460}{60793} = 0,757$$

Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($0,757 > 0,423$), maka butir soal nomor 1 Valid. Untuk butir soal berikutnya dilakukan perhitungan yang sama dan hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada tabel hasil uji validitas soal berikut.

Tabel 3.5
Tabel Hasil Uji Validitas Secara Keseluruhan

No. Butir Soal	t _{hitung}	t _{tabel}	Keterangan
1	0,757	0,423	Valid
2	0,901	0,423	Valid
3	0,901	0,423	Valid
4	0,901	0,423	Tidak Valid
5	0,148	0,423	Valid

6	0,872	0,423	Valid
7	0,018	0,423	Tidak Valid
8	0,757	0,423	Valid
9	0,703	0,423	Valid
10	0,901	0,423	Valid
11	0,298	0,423	Tidak Valid
12	0,901	0,423	Valid
13	0,872	0,423	Valid
14	0,757	0,423	Valid
15	0,901	0,423	Valid
16	0,653	0,423	TidakValid
17	0,757	0,423	Valid
18	0,901	0,423	Valid
19	0,872	0,423	Valid
20	0,872	0,423	Valid
21	0,486	0,423	Valid
22	0,872	0,423	Valid
23	0,901	0,423	Valid
24	0,872	0,423	Tidakvalid
25	0,901	0,423	Valid

b. Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan internal consistency dengan teknik belah dua (split half) yang dianalisis dengan rumus Spearman Brwon. Untuk keperluan itu maka butir-butir soal instrument dibelah menjadi dua kelompok yaitu instrument kelompok ganjil dan genap.

Tabel 3.6
Tabulasi Pengelompokan Item Ganjil (X)

1	3	5	7	9	11	13	15	17	19	21	23	25	Total
1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	9
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	12
0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	10
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	12
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	12

1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	12
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13
0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	3
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13
1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	11
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	12
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13
20	21	21	21	20	20	20	21	21	20	19	17	21	262

Tabel 3.7
Tabulasi Pengelompokan Item Genap (Y)

2	4	6	8	10	12	14	16	18	20	22	24	Total
1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	8
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	10
1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	11
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	3
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	11
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
21	21	20	21	21	21	20	20	21	20	21	20	247

Setelah item dibagi menjadi dua kelompok yaitu item ganjil (X) dan kelompok item genap (Y) kemudian dilakukan uji reabilitas soal tes. Adapun pengujian reabilitas soal tes X (item ganjil) dan Y (item genap) sebagai berikut:

Tabel 3.8
Uji Reabilitas Soal Tes

No	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	9	8	81	64	72
2	12	12	144	144	144
3	10	10	100	100	100
4	12	11	144	121	132
5	13	12	169	144	156
6	12	12	144	144	144
7	12	12	144	144	144
8	13	12	169	144	156
9	13	12	169	144	156
10	13	12	169	144	156
11	13	12	169	144	156
12	3	3	9	9	9
13	13	12	169	144	156
14	11	11	121	121	121
15	13	12	169	144	156
16	12	12	144	144	144
17	13	12	169	144	156
18	13	12	169	144	156
19	13	12	169	144	156
20	13	12	169	144	156
21	13	12	169	144	156
22	13	12	169	144	156
	262	247	3228	2863	3038

Untuk mencari reabilitas instrument, terlebih dahulu kita mencari koefisien korelasi antara item kelompok ganjil (X) dengan item kelompok genap (Y) yaitu dengan menggunakan rumus *Product Moment* sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
 &= \frac{(22).(3028) - (262).(247)}{\sqrt{\{(22).(3228) - (262)^2\} \{(22)(2863) - (247)^2\}}} \\
 &= \frac{66836 - 64714}{\sqrt{(71016 - 68644) . (62986 - 61009)}} \\
 &= \frac{2122}{\sqrt{(2372) . (1977)}} = \frac{2122}{\sqrt{4689444}} \\
 &= \frac{2122}{2165,51} = 0,97
 \end{aligned}$$

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai r_{xy} (koefisien korelasi) antara kelompok ganjil (X) dan kelompok genap (Y) sebesar 0,97. Lalu dilanjutkan dengan mencari reabilitas soal tes secara keseluruhan digunakan rumus Spearman Brown yaitu:

$$r_{11} = \frac{2 \times (0,97)}{(1 + 0,97)} = \frac{1,94}{1,97} = 0,984$$

F. Teknik Analisis Data

1. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data adalah bentuk pengujian tentang kenormalan distribusi data. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang dilakukan dengan rumus chi-kuadrat, yaitu sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

χ^2 = Uji chi-kuadrat

f_o = Data frekuensi yang di peroleh dari sampel x

f_h = Frekuensi yang diharapkan dalam populasi

Hipotesis diterima atau ditolak dengan membandingkan χ^2 hitung dengan nilai kritis χ^2 tabel pada tarif signifikan 5% dengan kriterianya adalah H_0 ditolak jika χ^2 hitung $>$ χ^2 tabel dan H_0 tidak ditolak jika χ^2 hitung $<$ χ^2 tabel.

b. Uji Homogenitas

Setelah diketahui data hasil penelitian berdistribusi normal, maka selanjutnya diadakan pengujian homogenitas. Pengujian homogenitas berfungsi apakah kedua kelompok populasi itu bersifat homogen atau heterogen. Yang dimaksud uji homogenitas disini adalah pengujian mengenai sama tidaknya variasi-variasi dua buah distribusi atau lebih. Uji homogenitas yang digunakan pada penelitian ini adalah uji Fisher dengan rumus sebagai berikut;

$$F \text{ Hitung} = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{varian terkecil}}$$

Jika F hitung $\geq F$ tabel maka tidak homogen ($H_0 : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$)

Jika F hitung $\leq F$ tabel maka homogen ($H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$)

2. Teknik Analisis

Teknik analisis data disini menggunakan rumus *Separated Varians*.

Rumus t-tes parametris varians:

$$t = \frac{\chi_1 - \chi_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r \cdot \left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right) + \left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

Keterangan:

r = Nilai Korelasi X_1 dengan X_2

n = Jumlah sampel

χ_1 = Rata-Rata Kelas Eksperimen

χ_2 = Rata-rata kelas kontrol

S_1 = Varians kelas eksperimen

S_2 = Varians kelas

s_1 = Standar deviasi kelas eksperimen

s_2 = Standar deviasi kelas control.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMPN 11 Seluma

Sekolah Menengah Pertama Negeri 11 Seluma Desa Sukasari Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma didirikan oleh pemerintah untuk proses pembelajaran karena di Desa Sukasari belum terdapat sekolah menengah pertama. SMPN 11 Seluma didirikan pada tahun 1990 dan tahun penergian pada tahun 1990.

Perjalanan perubahan sekolah pada tahun 1990 SMPN 6 Seluma, pada tahun 1997 SLTPN 4 Sukaraja, dan pada tahun 2008 SMPN 11 Seluma, hingga sampai sekarang masih menjadi SMPN 11 Seluma. Berikut ini urutan jabatan kepala sekolah mulai dari tahun 1990 hingga sampai saat ini, sebagai berikut :

Tabel 4.1
Urutan Jabatan Kepala Sekolah SMPN 11 Seluma⁹⁰

No	Nama	NIP	Tahun Jabatan
1	Dain Samil	130380835	1990-1998
2	Drs. Husnan	130552678	1998-2003
3	Hamdan, S.Pd	130893388	2003-2005
4	Akhyaruddin, S.Pd	131254185	2005-2006
5	Manrizon Riadi, S.Pd	132132547	2006-2009
6	M Yusuf, S.Pd	196511111989021001	2009-2013
7	Jarwadi, S.Pd	196904141994140001	2013-2017
8	By Ajran, S.Pd	196510021989121001	2017-2018

2. Visi dan Misi SMPN 11 Seluma

⁹⁰Sumber Data dari SMPN 11 Seluma Kabupaten Seluma

a. Visi

“Berprestasi di bidang IPTEK berdasarkan IMTAQ”

Indikator visi :

1. Meningkatkan kualitas dan kuantitas Tenaga Pendidik dan Kependidikan.
2. Meningkatkan rata-rata nilai prestasi peserta didik.
3. Menjadi nominasi dan atau juara OSN, O2SN, dan FL2SN .
4. Terwujudnya siswa yang trampil, kreatif, dan inovasi.
5. Meningkatnya keimanan dan ketaqwaan seluruh warga sekolah.
6. Terwujudnya lingkungan sekolah yang nyaman, indah, dan asri.
7. Terbentuknya masyarakat sekolah yang Agamis, Berbudaya dan Berkarakter Kebangsaan.

b. Misi :

1. Memperdayakan tenaga pendidik dan kependidikan yang memenuhi standar keunggulan yang ditetapkan.
2. Menanamkan kedisiplinan melalui budaya bersih, tertib, kerja keras, dan kerja cerdas.
3. Menumbuhkan inovasi dan kreatifitas dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menunjang profesionalisme.
4. Memperdayakan seluruh komponen sekolah dalam mengoptimalkan sumber daya sekolah dalam mengembangkan potensi, bakat, dan minat peserta didik secara optimal.

5. Menumbuhkan semangat kejujuran, sportifitas, kompetitif, dan mental juara bagi semua warga sekolah, sehingga mampu menjadi sekolah yang berprestasi berlandaskan IMTAQ.
6. Menumbuhkan peningkatan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sehingga menjadi manusia yang amanah, dan religius.

3. Profil Sekolah

Berdasarkan dokumen sekolah, diperoleh data tentang profil SMPN 11 Seluma, sebagai berikut :

11 Seluma, sebagai berikut :

Tabel. 4.2
Identitas Sekolah SMPN 11 Seluma

NO	IDENTITAS SEKOLAH	
1	NAMA SEKOLAH	SMPN II SELUMA
2	NOMOR STATISTIK	201260506011
3	PROPINSI	BENGKULU
4	OTONOMI DAERAH	SELUMA
5	KECAMATAN	AIR PERIUKAN
6	DESA / KELURAHAN	SUKASARI
7	JALAN DAN NOMOR	AIR PERIUKAN NOMOR :-
8	KODE POS	38881
9	TELEPON	KODE WILAYAH : 0736 NOMOR :-
10	FAXCIMILE / FAX	KODE WILAYAH : - NOMOR :-
11	DAERAH	PEDESAAN
12	STATUS SEKOLAH	NEGERI
13	KELOMPOK SEKOLAH	B
14	AKREDITASI	DIAKUI
15	SURAT KEPUTUSAN / SK	NOMOR :0095/26/93 TANGGAL : 24-09-1993
16	PENERBIT SK DITANDA TANGANI OLEH	Drs. H. ACHMAD DJAZALI
17	TAHUN BERDIRI	TAHUN : 1990
18	TAHUN PENEGERIAN	TAHUN : 1990
19	KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR	PAGI
20	BANGUNAN SEKOLAH	MILIK SENDIRI

21	LOKASI SEKOLAH	DESA SUKASARI
22	JARAK KE PUSAT KECAMATAN	15 KM
23	JARAK KEPUSAT OTODO	32 KM
24	TERLETAK PADA LINTASAN	DESA
25	PERJALANAN PERUBAHAN SEKOLAH	1990 SMPN 6 SELUMA
		1997 SLTPN 4 SUKARAJA
		2008 SMPN 11 SELUMA
26	JUMLAH KEANGGOTAAN RAYON	SEKOLAH
27	ORGANISASI PENYELENGGARA	PEMERINTAH
28	NPSN :	10701518
29	NIS :	200340
30	NPNWP	002445948311000

Sumber: TU SMP Negeri 11 Seluma T.A. 2018/2019

4. Data Guru

Jumlah guru SMPN 11 Seluma sebanyak 18 guru yang semuanya memiliki jadwal pengajaran yang telah ditentukan sesuai dengan jurusan masing-masing dan ada 3 orang guru yang mempunyai tugas rangkap seperti tenaga penjaga perpustakaan, tenaga laboratorium dan tenaga pengajar eskul IMTAQ. Guru-guru juga biasa mendapatkan jatah piket bagi yang sedikit jam mengajar. Sedangkan jumlah petugas lainnya sebanyak 2 orang yang berperan sebagai kepala TU yang dibantu beberapa anggotanya serta satu orang petugas keamanan.⁹¹

Adapun data atau jumlah Guru dan Karyawan SMPN 11 Seluma,yakni:

⁹¹Profil SMPN 11 Seluma Kabupaten Seluma, *TU SMPN 11 Seluma Kabupaten Seluma T.A.2018/2019*, Maret 2018

Tabel 4.3
Data Guru SMPN 11 Seluma Tahun Ajaran 2018/2019

No	Nama	Status	Pendidikan	Mengajar
1	Buyung Ajran, S.Pd	PNS	S1	Kepala Sekolah
2	Esti kuswantini, S.Pd	PNS	S1	Wakil Kepala Sekolah
3	Uliman, A.Ma	PNS	SMA	IPS
4	Mutakim, S.Sos	PNS	SI	IPS
5	Salam, S.Pd	PNS	SI	B. Indonesia
6	Jonaidi, S.Pd	PNS	SI	Penjas & perpustakaan
7	Nilianti, S.Pd	PNS	SI	BK
8	Ilal Buhari, S.Pd	PNS	SI	B. Indonesia
9	Yetni Eka Niasti, S.Pd	PNS	SI	IPA& Laboratorium
10	Yuliza Anggraini, S.Pd	PNS	S1	IPA
11	Siti syamsiyah, S.Pd	PNS	MAN	TU
12	Suratmi, S.ip	PNS	S1	TU
13	Aina Nagoya, S.Pd	GTT	S1	B. Indonesia
14	Agus mustofa, S.Pd.I	GTT	SI	PAI & IMTAQ
15	Fetri zulianti, S.Pd	GTT	SI	Matematika
16	Wahyu Eka Sakti	GTT	SMA	Penjas
17	Efa Rosalina, S.Pd	GTT	SI	PAI
18	Liza febrianti, S.Pd	GTT	SI	PAI
19	Sri margani, S.Pd	GTT	SI	Matematika
20	Elmi Densi, S.Pd	GTT	SI	Matematika

Sumber data : Arsip SMPN 11 Seluma Tah

5. Data Siswa

Adapun jumlah siswa-siswi SMPN 11 Seluma pada tahun 2018-2019 jumlah siswa kelas VII 55 orang dengan 2 Rombel. Jumlah siswa kelas VIII 66 orang dengan 3 Rombel, dan jumlah siswa kelas IX sebanyak 59 orang siswa dengan 3 Rombel. Untuk jelasnya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4
Data Siswa SMPN 11 Seluma Tahun Ajaran 2018/2019

No	Kelas	Siswa Laki Laki	Siswa Perempuan	Jumlah
1	Kelas VIIA	19 Orang	9 Orang	28 Orang
2	Kelas VIIB	18 Orang	9 Orang	27 Orang
3	Kelas VIIIA	12 Orang	10 Orang	22 Orang
4	Kelas VIIB	11 Orang	11 Orang	21 Orang
5	Kelas VIIC	12 Orang	10 Orang	22 Orang
6	Kelas IXA	10 Orang	12 Orang	22 Orang
7	Kelas IXB	11 Orang	9 Orang	20 Orang
8	Kelas IXC	7 Orang	10 Orang	17 Orang
Jumlah Siswa Tahun 2018-2019		100 Orang	80 Orang	180 Orang

(Sumber data : Arsip SMPN 11 Seluma Tahun 2018)

6. Sarana dan Prasarana

Agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik, maka dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. Menurut Ibu Suratmi selaku staf TU, bahwa sarana dan prasarana yang ada di SMPN 11 Seluma sudah cukup memadai sehingga proses belajar mengajar bisa berjalan dengan baik.⁹² Sarana dan prasarana merupakan pendukung berlangsungnya proses belajar mengajar. Jika sarana dan prasarana tidak memadai maka proses belajar mengajar akan menjadi terhambat. Adapun sarana dan prasarana SMPN 11 Seluma, sebagai berikut:

Tabel 4.5
Sarana dan Prasarana di SMPN 11 Seluma

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Sedang
1	Ruang belajar (kelas)	10	8	2
2	Laboratorium (IPA)	1	1	-
3	Perpustakaan	1	1	-

⁹² Wawancara, Suratmi, (Staf TU SMPN 11 Seluma), 27 Maret 2018

4	Kantin sekolah	5	5	-
5	Wc Guru	2	2	-
6	Wc murid	6	5	1
7	Mushalla & aula	1	1	-
8	Ruangan Kesenian	1	1	-
9	Ruang kepala sekolah	1	1	-
10	Ruang guru & TU	1	1	-
11	Ruang Koprasi	1	1	-
12	Ruang Osis	1	1	-
13	Ruanga BK	1	1	-
14	Gedung Aula	1	1	-
15	Lapangan Basket	1	1	-
16	Ruang Dapur	1	1	-
17	Gudang sekolah	1	1	-

B. Penyajian Data Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan hasil belajar antara menggunakan metode ceramah dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran PAI Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Seluma. Adapun langkah penelitiannya yaitu peneliti turun kelapangan dalam rangka melakukan penelitian di SMP Negeri 11 Seluma, kemudian peneliti menyajikan data-data yang telah diperoleh dalam bentuk laporan tertulis. Hasil data penelitian di dapat secara keseluruhan, peneliti mengumpulkan data dengan observasi, dokumentasi dan hasil tes awal (*pre test*) dan tes akhir (*post test*) pada akhir pembelajaran supaya dapat dideskripsikan dan dirangkum. Data yang diperoleh dengan ketiga cara tersebut akan diolah dan diproses sesuai dengan tahapan yang dilakukan dalam penelitian jenis kuantitatif menggunakan metode eksperimen.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 11 Seluma pada Bulan Maret 2018 sampai dengan Bulan Mei 2018. Adapun sampel yang diteliti ada 2 (dua)

kelas yaitu kelas VIII.C sebagai kelas eksperimen yang diberikan *treatment* yaitu yang diajarkan menggunakan metode *jigsaw* dan kelas VIII.A sebagai kelas kontrol yang tidak diberi *treatment* yaitu yang diajarkan dengan metode ceramah. Sebelum diberi *treatment*, kedua kelas ini diberikan soal *pretest* yang terdiri dari 20 butir pertanyaan.

Selanjutnya setelah pemberian tes pada tahap pretest, peneliti kembali memasuki kelas VIII baik di kelas kontrol maupun di kelas eksperimen untuk melaksanakan pembelajaran namun dengan cara yang berbeda, yang mana di dalam proses belajar mengajar guru melaksanakan kegiatan mengajar menggunakan RPP baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol, tetapi di kelas eksperimen proses pembelajaran dibantu dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, sedangkan di kelas kontrol menggunakan metode ceramah.

Setelah guru mengajarkan materi PAI kepada siswa maka guru kembali membagikan soal tes kepada siswa untuk mengetahui hasil belajar siswa baik pada kelas kontrol maupun pada kelas eksperimen. Berdasarkan hasil tes yang telah dibagikan, diperoleh nilai hasil tes belajar pada kelas kontrol dan kelas eksperimen di SMP Negeri 11 Seluma, sebagai berikut:

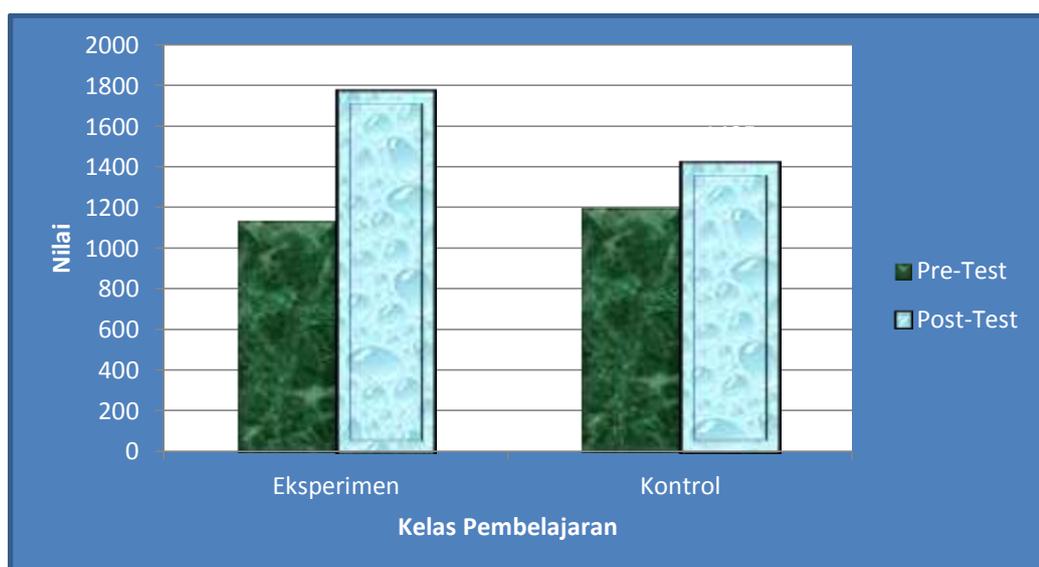
Tabel 4.6
Skor Hasil Tes *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Nama	K. Eksperimen		No	Nama	K. Kontrol	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>			<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	Akmaludin	45	70	1	Adi Prasetyo	55	60
2	Anisa Amalia	65	80	2	Ahmad Galang P	65	75
3	Candra Irawan	50	75	3	Andika Triwhyudi	35	40
4	Dinda Fitria	75	100	4	Anggun Nada A	75	80
5	Ferdian Hidayat	50	80	5	Anisa Agustina	55	55

6	Ferdi Heriyanto	30	70	6	Anugerah Agus S	40	45
7	Hamid Daud M	60	90	7	Arjuna Danuarta	70	85
8	Iqbal Tri Permana	70	90	8	Ayu Lestari	60	70
9	Indatul Aini	30	65	9	Firmansyah Karatil	30	50
10	Jek Pernando	60	85	10	Indah Suryani	65	75
11	Keken Firanda	35	70	11	Juniarto Wahyu	45	50
12	Liana Julianti	50	90	12	Khairiyatunnisa	35	60
13	M. Pazal Akbar	60	85	13	Lora Vidia A	60	70
14	Maysarah D	50	60	14	Manasik Fajariah	55	65
15	Noprian Saputra	40	75	15	Muhammad Riski	55	70
16	Naura Alfadila	30	70	16	Pitri Apriliah	55	60
17	Robi Sugiyanto	70	95	17	Ringga Fitri W	65	80
18	Ria Siregar	35	95	18	Riski Ahmad H	50	50
19	Riska Purnama S	60	95	19	Rolando Wendi	65	75
20	Selpiya	55	85	20	Sofia Nur Alifah	45	70
21	Siti Sahara	70	80	21	Supriadi	70	75
22	Yoga Kurnia A	45	75	22	Teo Pratama	50	65
Jumlah		1135	1780	Jumlah		1200	1425

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa hasil tes belajar siswa pada tahap *posttest* kelas eksperimen mengalami peningkatan setelah diberikan *treatment* dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Untuk jelasnya, dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Grafik 4.1
Skor Hasil Tes *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Dari grafik di atas, maka dapat dideskripsikan kategori kemampuan siswa dalam pembelajaran, seperti berikut ini:

1. Deskripsi Skor Hasil Tes Siswa Kelas Eksperimen

Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan analisis hasil penelitian sebelum dan sesudah perlakuan. *pre-test* dan *post-test* diberlakukan kepada siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang mana *pre-test* diberikan kepada siswa sebelum eksperimen dilakukan dan *post-test* diberikan setelah selesai adanya perlakuan/eksperimen.

a. Kelas Eksperimen

Berdasarkan data pada tabel 4.5, maka dapat diketahui skor hasil pembelajaran pada tahap *pre-test* dan *post-test* seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini:

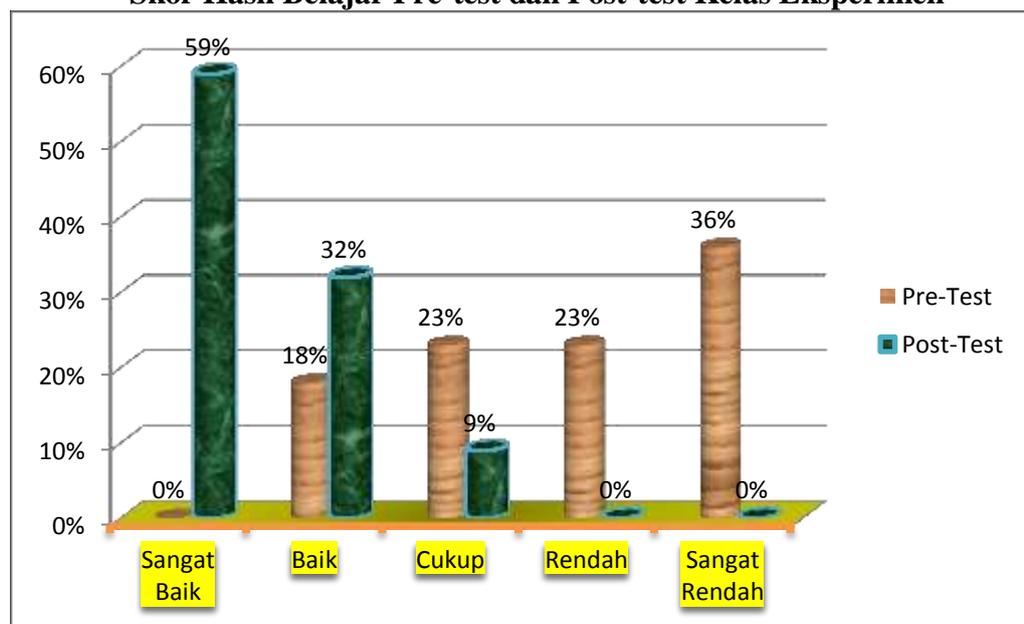
Tabel 4.7
Distribusi Skor Hasil Tes Siswa Pada Kelas Eksperimen

No.	Interval	Kategori	Pre-Test		Post-Test	
			F	%	F	%
1	80 - 100	Sangat Baik	0	0%	13	59%
2	70 – 79	Baik	4	18%	7	32%
3	60 – 69	Cukup	5	23%	2	9%
4	50 – 59	Rendah	5	23%	0	0%
5	<49	Sangat Rendah	8	36%	0	0%
Total			22	100%	22	100%

Dari tabel di atas, maka diketahui bahwa untuk tahap *Pre-Test*, kategori perolehan nilai hasil tes siswa untuk kategori sangat baik tidak ada (0%), sedangkan pada tahap *Post-Test*, meningkat menjadi sebanyak 13 orang (59%), kemudian pada kategori baik dimiliki oleh sebanyak 4 orang siswa (18%) pada tahap *pre-test*, meningkat pada

tahap post-test menjadi 7 orang (32%). Akan tetapi untuk kategori cukup yang semula pada tahap pre-test sebanyak 5 orang (23%), menurun menjadi 2 orang (9%) pada tahap post-test, sementara itu, untuk kategori rendah dan sangat rendah juga mengalami penurunan pada tahap post-test, dimana pada kategori rendah sebanyak 5 orang (23%) menurun jadi 0 orang (0%), dan pada kategori sangat rendah di tahap pre-test yakni 8 orang (36%) menjadi 0 orang (0%). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Grafik 4.2
Skor Hasil Belajar Pre-test dan Post-test Kelas Eksperimen



Dari grafik di atas, maka diketahui bahwa pada kelas eksperimen kategori hasil belajar siswa pada tahap pre-test termasuk kategori sangat rendah karena pada tahap ini siswa paling banyak berada pada kelas interval sangat rendah yakni pada kelas interval <49 sebanyak 8 orang (36%). Sedangkan untuk tahap post-test kategori

hasil belajar siswa berada pada kategori sangat baik yakni berada pada interval 80-100 sebanyak 13 orang (59%), hal tersebut berarti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Kelas Kontrol

Berdasarkan data pada tabel 4.6, maka dapat diketahui skor hasil pembelajaran pada tahap *pre-test* dan *post-test* seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini:

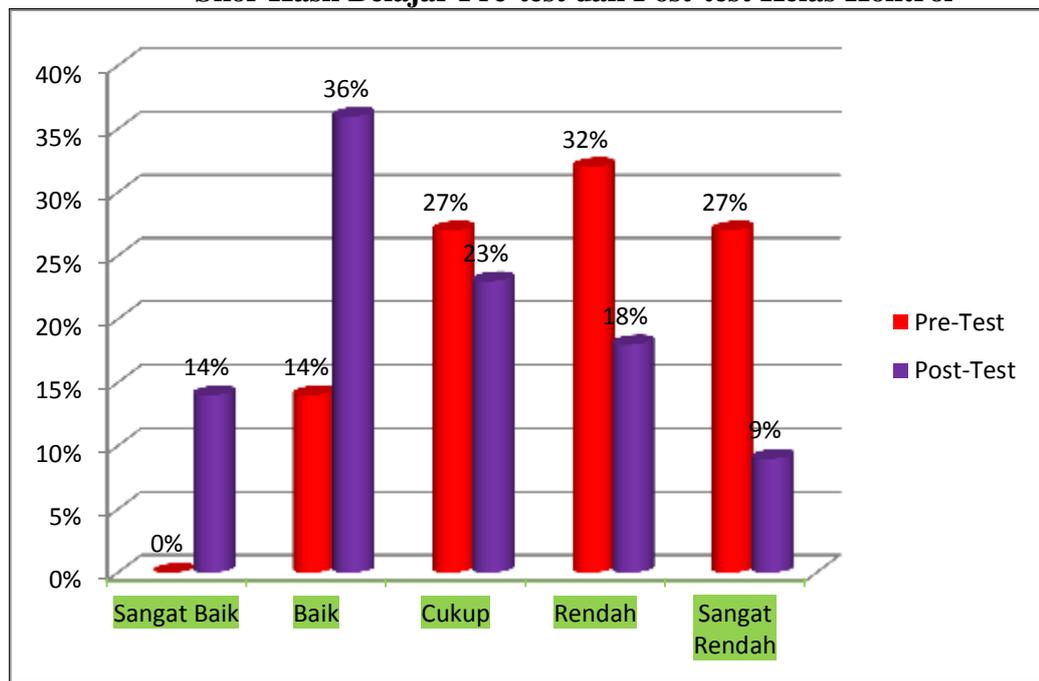
Tabel 4.8
Distribusi Skor Hasil Tes Siswa Pada Kelas Kontrol

No.	Interval	Kategori	Pre-Test		Post-Test	
			F	%	F	%
1	80 - 100	Sangat Baik	0	0%	3	14%
2	70 – 79	Baik	3	14%	8	36%
3	60 – 69	Cukup	6	27%	5	23%
4	50 – 59	Rendah	7	32%	4	18%
5	<49	Sangat Rendah	6	27%	2	9%
Total			22	100%	22	100%

Dari tabel di atas, maka diketahui bahwa untuk tahap *pre-test*, kategori perolehan nilai hasil tes siswa untuk kategori sangat baik tidak ada (0%), sedangkan pada tahap *post-test*, meningkat menjadi sebanyak 3 orang (14%), kemudian pada kategori baik dimiliki oleh sebanyak 3 orang siswa (14%) pada tahap *pre-test*, meningkat pada tahap *post-test* menjadi 8 orang (36%), untuk kategori cukup sebanyak 6 orang (27%) tidak mengalami peningkatan pada tahap *post-test* akan tetapi tetap yakni sebanyak 5 orang (23%). Sedangkan untuk kategori rendah yang semula pada tahap *pre-test* sebanyak 7 orang (32%), menurun menjadi 4 orang

(18%) pada tahap post-test, sama halnya untuk kategori sangat rendah juga mengalami penurunan pada tahap post-test, dimana pada kategori rendah sebanyak 6 orang (27%) menurun jadi 2 orang (9%), Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Grafik 4.3
Skor Hasil Belajar Pre-test dan Post-test Kelas Kontrol



Dari grafik di atas, maka diketahui bahwa pada kelas kontrol kategori hasil belajar siswa pada tahap pre-test termasuk kategori rendah karena pada tahap ini siswa paling banyak berada pada kelas interval rendah yakni pada kelas interval 50 – 59 sebanyak 7 orang (32%). Sedangkan untuk tahap post-test kategori hasil belajar siswa berada pada kategori baik yakni berada pada interval 70 – 79 sebanyak 8 orang (36%), hal tersebut berarti pembelajaran dengan model konvensional tidak terlalu efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Analisis Uji Prasyarat Data Tahap Awal (*Pre Test*)

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak normal. Dalam uji normalitas ini, peneliti menggunakan rumus uji *Chi Kuadrat*:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(fo - fe)^2}{fe}$$

1) Uji Normalitas *Pretest* Kelas Eksperimen

Dari tabel penolong (Lampiran 13), maka dapat diketahui uji normalitas, yaitu:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(fo - fe)^2}{fe}$$

$$\chi^2 = \frac{(5-2,24)^2}{2,24} + \frac{(3-3,85)^2}{3,85} + \frac{(4-2,44)^2}{2,44} + \frac{(5-7,04)^2}{7,04} + \frac{(1-3,02)^2}{3,02} + \frac{(4-1,23)^2}{1,23}$$

$$\chi^2 = 3,42 + 0,19 + 1,01 + 0,59 + 1,35 + 6,26 = 12,81$$

2) Uji Normalitas *Pretest* Kelas Kontrol

Dari tabel penolong (Lampiran 14), maka dapat diketahui uji normalitas, yaitu:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(fo - fe)^2}{fe}$$

$$\chi^2 = \frac{(3-1,40)^2}{1,40} + \frac{(3-3,21)^2}{3,21} + \frac{(2-5,01)^2}{5,01} + \frac{(7-5,32)^2}{5,32} + \frac{(4-3,81)^2}{3,81} + \frac{(3-1,62)^2}{1,62}$$

$$\chi^2 = 1,18 + 0,01 + 1,80 + 0,53 + 0,01 + 1,18 = 5,37$$

Berdasarkan hasil uji normalitas *pretest* kelas eksperimen didapat hasil $\chi^2_{hitung} = 12,81$ dan kelas kontrol didapat hasil $\chi^2_{hitung} =$

5,37. Pengujian normalitas dilakukan dengan cara membandingkan nilai χ^2_{hitung} dengan χ^2_{tabel} , dimana dengan $db = k-1 = 6-1 = 5$, dengan taraf signifikansi 1% yaitu $\chi^2_{tabel} = 15,09$. Sehingga diketahui bahwa dari *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal karena χ^2_{hitung} kelas eksperimen = 12,81 dan χ^2_{hitung} kelas kontrol = 5,37 < $\chi^2_{tabel} = 15,09$.

b. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dimaksudkan untuk melihat apakah sama atau tidak kedua variansi tersebut. Untuk mengetahui apakah kedua variansi tersebut homogen, maka dilakukan uji *F* (Fisher) sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{\text{Varian Terbesar}}{\text{Varian Terkecil}}$$

Sebelum masuk kepada uji homogen, terlebih dahulu dicari varians masing-masing variable. Sebagai bahan lihat (Lampiran 17 dan 18):

Nilai varians kelas eksperimen

$$S_x^2 = \frac{\sum(x_i - \bar{x})^2}{n-1} = \frac{2070,764}{22-1} = 98,608$$

Nilai varians kelas kontrol

$$S_y^2 = \frac{\sum(x_i - \bar{x})^2}{n-1} = \frac{2104,339}{22-1} = 100,207$$

Dari hasil hitung di atas, diketahui nilai varian kelas eksperimen = 98,608 dan nilai varian kelas kontrol = 100,207.

Dengan demikian, nilai varian terbesar adalah kelas kontrol dan nilai terkecil adalah kelas eksperimen. Sehingga dapat dilakukan penghitungan *uji F* sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{100,207}{98,608} = 1,02$$

Perhitungan uji homogenitas dilakukan dengan cara membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $dk_{pembilang} = n_a - 1$ dan $dk_{penyebut} = n_b - 1$. Apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka kedua kelompok data tersebut homogen.

Berdasarkan hasil hitung diketahui, $F_{hitung} = 1,02$. Selanjutnya F_{hitung} dibandingkan dengan harga F_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ $dk_{pembilang} = 22 - 1 = 21$ dan $dk_{penyebut} = 22 - 1 = 21$ diperoleh nilai $F_{tabel} = 2,02$. Ternyata, nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ ($1,02 \leq 2,02$). Maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok data memiliki varian yang sama atau homogen.

3. Analisis Uji Prasyarat Data Tahap Akhir (*Post Test*)

a. Uji Normalitas

Dari tabel penolong (Lampiran 15 dan 16), maka dapat diketahui uji normalitas *posttest*, yaitu:

- 1) Kelas Eksperimen

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(fo - fe)^2}{fe}$$

$$\chi^2 = \frac{(2-1,88)^2}{1,88} + \frac{(7-4,54)^2}{4,54} + \frac{(3-6,31)^2}{6,31} + \frac{(6-5,31)^2}{5,31} + \frac{(4-2,73)^2}{2,73}$$

$$\chi^2 = 0,01 + 1,33 + 1,74 + 0,09 + 0,59 = 3,77$$

2) Kelas Kontrol

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(fo - fe)^2}{fe}$$

$$\chi^2 = \frac{(2-1,29)^2}{1,29} + \frac{(4-3,21)^2}{3,21} + \frac{(3-5,12)^2}{5,12} + \frac{(6-5,56)^2}{5,56} + \frac{(4-3,87)^2}{3,87} + \frac{(3-1,53)^2}{1,53}$$

$$\chi^2 = 0,39 + 0,20 + 0,88 + 0,04 + 0,00 + 1,41 = 2,91$$

Berdasarkan hasil uji normalitas *posttest* kelas eksperimen didapat hasil $\chi^2_{hitung} = 3,77$ dan kelas kontrol didapat hasil $\chi^2_{hitung} = 2,91$. Pengujian normalitas dilakukan dengan cara membandingkan nilai χ^2_{hitung} dengan χ^2_{tabel} , dimana dengan db = k-1 = 6-1 = 5, dengan koefisien korelasi 5% yaitu $\chi^2_{tabel} = 11,07$. Sehingga diketahui bahwa dari *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal karena χ^2_{hitung} kelas eksperimen = 3,77 dan χ^2_{hitung} kelas kontrol = 2,91 < $\chi^2_{tabel} = 11,07$.

b. Uji Homogenitas

Sebelum masuk kepada uji homogen, berdasarkan (Lampiran 19 dan 20) terlebih dahulu dicari varians masing-masing variabel:

Nilai varians kelas eksperimen

$$S_x^2 = \frac{\Sigma(x_i - \bar{x})^2}{n-1} = \frac{1507,438}{22-1} = 71,783$$

Nilai varians Kelas kontrol

$$S_y^2 = \frac{\sum(x_i - \bar{x})^2}{n-1} = \frac{2114,153}{22-1} = 100,674$$

Dari hasil hitung di atas, diketahui nilai varians kelas eksperimen = 71,783 dan nilai varian kelas kontrol = 100,674. Dengan demikian, nilai varian terbesar adalah kelas kontrol dan nilai terkecil adalah kelas eksperimen. Sehingga dapat dilakukan penghitungan *uji F* sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{100,674}{71,783} = 1,40$$

Perhitungan uji homogenitas dilakukan dengan cara membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $dk_{pembilang} = n_a - 1$ dan $dk_{penyebut} = n_b - 1$. Apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka kedua kelompok data tersebut homogen.

Berdasarkan hasil hitung diketahui, $F_{hitung} = 1,30$. Selanjutnya F_{hitung} dibandingkan dengan harga F_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ $dk_{pembilang} = 22 - 1 = 21$ dan $dk_{penyebut} = 22 - 1 = 21$ diperoleh nilai $F_{tabel} = 2,03$. Ternyata, nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ ($1,40 \leq 2,03$). Maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok data memiliki varian yang sama atau homogen.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini menggunakan uji t (*related varian*) untuk menguji perbedaan dua rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kriteria pengujian hipotesis ini adalah jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a

ditolak. Sedangkan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Adapun rumus yang digunakan, sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r \cdot \left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right) + \left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

Dari data (terlampir), maka sebelum mencari nilai uji t, sebelumnya dicari terlebih dahulu nilai r dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY}{\sqrt{(\Sigma X^2)(\Sigma Y^2)}}$$

Dari tabel penolong (terlampir), maka dapat dihitung nilai r_{xy} , sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY}{\sqrt{(\Sigma X^2)(\Sigma Y^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{116825}{\sqrt{(146550)(95525)}} = \frac{116825}{\sqrt{13999188750}} = \frac{116825}{118318,2} = 0,987$$

Jadi,

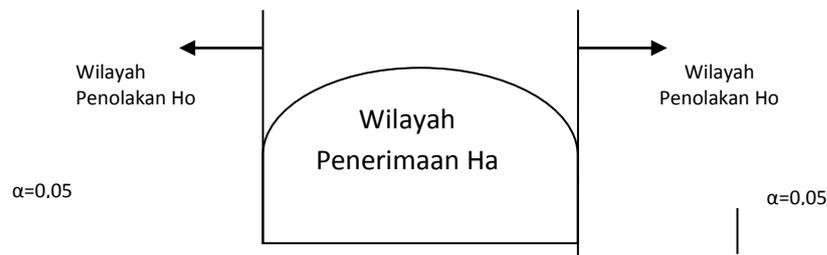
$$t = \frac{80,91 - 64,77}{\sqrt{\frac{71,783}{22} + \frac{100,674}{25} - 2 \cdot 0,987 \cdot \left(\frac{10,70}{\sqrt{22}}\right) + \left(\frac{12,23}{\sqrt{24}}\right)}}$$

$$t = \frac{16,14}{\sqrt{(3,263 + 4,576) - 1,975(2,281 + 2,607)}} = \frac{16,14}{\sqrt{7,839 - 1,975(4,89)}}$$

$$t = \frac{16,14}{\sqrt{5,864 \times 5,89}} = \frac{16,14}{\sqrt{28,668}} = \frac{16,14}{5,354} = 3,014$$

Sebelum dikonsultasikan dengan t_{tabel} , ditentukan dahulu df atau db = $(N_1 + N_2) - 2 = (22 + 22) - 2 = 44 - 2 = 42$. Berdasarkan perhitungan di atas, apabila dikonsultasikan dengan t_{tabel} dengan db 42 pada taraf signifikan 5% dengan uji dua pihak yaitu 2,021. Dengan demikian, $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,014 > 2,021$) yang berarti hipotesis kerja (H_a) dalam

penelitian ini diterima, yaitu terdapat perbedaan hasil belajar antara menggunakan metode ceramah dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran PAI Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Seluma. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.1 Uji Dua Pihak

C. Pembahasan

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa proses belajar mengajar di SMP Negeri 11 Seluma berlangsung biasa-biasa saja termasuk pembelajaran pada mata pelajaran PAI, dimana pada saat pembelajaran hanya terjadi komunikasi satu arah saja, yaitu komunikasi dari guru ke siswa. dan sistem pembelajaran hanya mengandalkan media-media pembelajaran yang biasa seperti papan tulis dan kumpur saja dan itu pun penggunaannya sangat jarang oleh guru karena dalam mengajar guru hanya ceramah kemudian pemberian tugas sehingga terlihat dari raut wajah siswa perasaan jenuh dan bosan.⁹³ Kemudian, pada saat peneliti memberikan soal pre-test, banyak siswa yang tidak mampu menjawab dengan benar soal-soal pertanyaan yang diberikan.

Setelah peneliti terjun melakukan penelitian dan memperkenalkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran PAI Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Seluma. Adapun langkah penelitiannya yaitu peneliti turun kelapangan dalam rangka melakukan penelitian di SMP Negeri

⁹³ Observasi Penelitian, Januari 2019

11 Selumadalam pembelajaran PAI terlihat sekali perubahan suasana di dalam kelas yaitu siswa kelihatan lebih bersemangat dan antusias untuk mengikuti pembelajaran.⁹⁴

Setelah mengadakan serangkaian kegiatan penelitian, maka hasil penelitian di sajikan dalam bentuk laporan, yang mana hal tersebut telah pemaparan hasil penelitian di atas, sehingga dapat dibahas bahwa nilai *posttest* kelas eksperimen mengalami peningkatan setelah diberikan *treatment* dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *jigsaw*. Nilai rata-rata yang didapat pada saat *pretest* yaitu 51,59, sedangkan nilai rata-rata yang didapat pada saat *posttest* yaitu 80,91. Sementara itu, pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional juga mengalami peningkatan walaupun tidak begitu signifikan, dimana nilai rata-rata *pretest* yang didapat yaitu 54,55, sedangkan pada saat *posttest*, nilai rata-rata yang didapat siswa yaitu 64,77.

Sementara itu, dilihat dari kategori penilaian, untuk kelas eksperimen kategori hasil belajar siswa pada tahap pre-test termasuk kategori sangat rendah karena pada tahap ini nilai hasil tes siswa paling banyak berada pada kelas interval sangat rendah yakni pada kelas interval <49 sebanyak 8 orang (36%). Sedangkan untuk tahap post-test kategori hasil belajar siswa berada pada kategori sangat baik yakni berada pada interval 80-100 sebanyak 13 orang (59%).

⁹⁴ Observasi Penelitian, Januari 2019

Sedangkan pada kelas kontrol kategori hasil belajar siswa pada tahap pre-test termasuk kategori rendah karena pada tahap ini siswa paling banyak berada pada kelas interval rendah yakni pada kelas interval 50 – 59 sebanyak 7 orang (32%). Sedangkan untuk tahap post-test kategori hasil belajar siswa berada pada kategori baik yakni berada pada interval 70 – 79 sebanyak 8 orang (36%).

Kemudian, dari hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji t-test, diketahui bahwa $t_{hitung} = 3,014 > t_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% dan db = 42 yaitu 2,021, yang berarti hipotesis kerja (H_a) dalam penelitian ini diterima, yaitu perbandingan hasil belajar antara menggunakan metode ceramah dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Negeri 11 Seluma.

Dalam penelitian ini adanya peningkatan setiap rangkaian kegiatan terutama terlihat dari tahap *post test* pada kelas eksperimen tersebut dikarenakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Adapun langkah penelitiannya yaitu peneliti turun kelapangan dalam rangka melakukan penelitian di SMP Negeri 11 Seluma, yang mana pada model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini sebagai alternatif dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, karena pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan belajar berkelompok

secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling bekerjasama dan berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab.

Selain itu, terjadinya peningkatan hasil belajar PAI siswa juga di karenakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dilakukan dengan langkah-langkah dari model pembelajaran adalah guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka dan memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut, mereka boleh bekerja berpasangan, membandingkan jawaban masing-masing, *Menkooperatifkan* setiap ketidak sesuaian, dan saling membantu satu sama lain jika ada yang salah dalam memahaminya.⁹⁵

Terjadinya peningkatan hasil belajar PAI pada kelas eksperimen dalam penelitian ini dikarenakan selama proses pembelajaran berlangsung, siswa terlihat aktif menjawab pertanyaan, menyelesaikan masalah individu, dan berdiskusi dalam kelompok yang heterogen. Dengan begitu banyak dari siswa baik yang pintar ataupun lemah dalam belajar merasa sangat terbantu dalam proses belajar sehingga mendapatkan nilai yang tinggi pula. Hal ini sesuai dengan kelebihan dari model pembelajaran *jigsaw* yakni siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama, aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.⁹⁶

⁹⁵Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 214

⁹⁶ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013 ...*, h. 189

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan serta merujuk dari rumusan masalah yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar antara menggunakan metode ceramah dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran PAI Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Seluma. Hal ini dapat dibuktikan dengan perhitungan Uji t dimana $t_{hitung} = 3,014 > t_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% dan $db = 42$ yaitu 2,021 ($t_{hitung} = 3,014 > t_{tabel} = 2,021$), yang berarti hipotesis kerja (H_a) dalam penelitian ini diterima sedangkan H_0 di tolak. Sehingga dengan demikian model pembelajaran tipe *jigsaw* dapat mempengaruhi hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran PAI.

B. Saran

Dari hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak sebagai masukan yang bermanfaat demi kemajuan dimasa yang akan datang. Adapun pihak-pihak tersebut antara lain:

1. Kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 11 Seluma hendaknya membantu guru dalam menyediakan sarana dan prasarana serta media pembelajaran yang memadai, guna membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Kepada guru SMP Negeri Seluma hendaknya dalam pembelajaran PAI dapat menggunakan berbagai media pembelajaran yang bervariasi dan dapat menarik minat siswa untuk belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad Daud. 2010. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Alma, Buchari, dkk. 2008. *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Daradjat, Zakiyah. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- _____. 2004. *Metodik Khusus Pengajaran Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Daryanto. 2010. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Yrama Widya
- Dewi, Sitti Ratna dkk. 2016. “Perbandingan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dan Tipe JIGSAM Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 2 Wakorumba Selatan Kabupaten Muna”, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 9 No. 2
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2014. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fu'ad, Muhammad, Bin Abdul Baqi. 2017. *Hadits Shahih Bukhari Muslim: Kumpulan Hadits Tershahih Yang Diriwayatkan Oleh Imam Bukhari dan Muslim*, Cet. Ke-9. Depok: Fathan
- Hamlik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hasbullah. 2005. *Dasar-Dasar ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Isjoni. 2009. *Cooperatif Learning*. Bandung : Alfabeta
- Jakni. 2016. *Metodologi Penelitian Eksperimen Bidang Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta
- Kementerian Agama RI. 2011. *Mushaf Al-Misykat: Al-Qur'an Terjemahan Perkomponen Ayat*. Bandung: Al-Mizan
- Kodir, Abdul. 2013. *Startegi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia

- Kurniawan, Deni. 2014. *Pembelajaran Terpadu TEMATIK*. Bandung: CV.Afabeta
- Kunandar. 2014. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Marzuki. 2006. *Pembelajaran PAI Kelas 2 SMP*. Surakarta: Mediatama
- Mudlofir, Ali dan Evi Fatimatur Rusydiyah. 2017. *Desain Pembelajaran Inovatif: Dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Rajawali Pers
- Mulyono. 2012. *Strategi Pembelajaran: Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*. Malang: UIN Maliki Pres
- Moh. Rifa'i. 1990. *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*. Semarang: Toha Putra
- Nasih, Ahmad Munjin dan Lilik Nur Kholidah. 2009. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditama
- Nata, Abuddin. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo
- Purwanto, M. Ngalim. 2006. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: CV Alfabeta
- Sanjaya, Wina. 2016. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung PT: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suryani. 2012. *Hadis Tarbawi: Analisis Paedagogis Hadis-Hadis Nabi*. Yogyakarta: Teras
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group
- Tambak, Syahraini. 2014. "Metode Ceramah: Konsep dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 21, No.2
- Umar, Bukhari. 2012. *Hadis Tarbawi: Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Amzah
- UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dan PP RI Tahun 2003 *tentang Standar Nasional Pendidikan serta wajib Belajar*. 2010. Bandung: Nuansa Aulia.
- Yamin, Martimis. 2004. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta:GP Press